

BAB II TINJAUAN TEORI DAN DATA PERANCANGAN INTERIOR PUSAT EDUKASI PERTAHANAN LUMBUNG PADI DI JAWA BARAT

II.1 Studi Literatur Pusat Edukasi

II.1.1 Tinjauan Pusat Edukasi

Pusat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan tempat yang letaknya di bagian tengah, pusat, pokok pangkal yang menjadi pempunan berbagai hal-hal urusan. Sedangkan edukasi segala cara proses yang di pergunakan dalam mempengaruhi seseorang, baik individu maupun kelompok, dan masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2003) .Selain Edukasi adalah pembelajaran yang awalnya tidak mengetahui menjadi tahu (Santriani, 2021).

UU RI No. 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan usaha awal yang terstruktur dalam menciptakan suasana belajar dan pembelajaran dengan cara aktif dalam mengembangkan potensi pada diri sendiri untuk mempunyai spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Pusat edukasi adalah pusat yang menjadi segala aktivitas dan fasilitas dalam model pembelajaran pengetahuan dan informasi yang memiliki tujuan agar mengedukasi para masyarakat sehingga menjadi tahu.

II.1.2 Macam-Macam Edukasi

Menurut (Budiarti Indah, 2018) edukasi terbagi menjadi 3 kategori, di antaranya :

1. Edukasi Formal

Edukasi formal merupakan Lembaga Pendidikan sekolah dengan peraturan yang harus ditaati saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Di negara Indonesia pembelajaran edukasi tersebut terbagi menjadi beberapa kategori yang terorganisasi dimulai dari SD, SMP, dan SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi.

2. Edukasi Non-formal

Edukasi Non-formal Merupakan pembelajaran yang berasal dari lingkungan sekitar dengan tujuan untuk menambahkan, melengkapi, kebutuhannya. Proses pembelajaran tersebut seperti kursus masak, kursus kendaraan, kursus keterampilan, bimbel, pembelajaran keagamaan dan lainnya. Di mana dengan adanya edukasi tersebut menjadi seorang individu maupun masyarakat menjadi mengetahui. Peraturan edukasi non formal lebih mudah dari pada edukasi secara formal.

3. Edukasi In-formal,

Edukasi In-formal merupakan proses pembelajaran pendidikan melalui hubungan keluarga atau lingkungan sekitarnya yang tidak terorganisasi.

II.1.3 Manfaat Edukasi

Menurut (Budiarti Indah, 2018) manfaat edukasi diantaranya sebagai berikut:

1. Membantu melalui pengetahuan yang luas dalam pembelajaran
2. Memajukan kehidupan bangsa untuk membangunkan kebudayaan negara.
3. Menjadikan sosok kepribadian menjadi lebih memanfaatkan.
4. Pengembangan bakat yang dimiliki menjadi lebih berpotensi
5. Membekali ilmu pengetahuan masa depan yang maju.

II.1.4 Tujuan Edukasi

Menurut (Budiarti Indah, 2018) edukasi bertujuan, di antaranya:

1. Menyelesaikan masalah dengan kebutuhan mereka sendiri
2. Memberikan pengetahuan yang lebih luas dan bermanfaat
3. Mengasah potensi dalam dirinya.
4. Mudah dalam mengontrol dirinya
5. Kreativitas yang ditekuni

II.1.5 Karakteristik User Pusat Edukasi

Karakteristik menurut KBBI merupakan arah pada sifat diri seseorang dan budi pekerti yang dapat menjadikan perbedaan yang satu dengan yang lainnya.

1. Karakteristik Anak Usia Remaja

Organisasi Kesehatan dunia menjelaskan karakter anak usia remaja memiliki kemampuan berpikir secara idealis, hubungan kepada yang lebih tua, serta memiliki hubungan dengan seusianya.

2. Karakteristik Usia Dewasa

Menurut (Lase, 2017) karakteristik usia dewasa pembelajaran yang lebih mengarah kepada kemampuan potensi dalam diri sendiri.

3. Karakteristik Usia Lansia

Menurut (Rohaedi, S., Putri, S. T., & Kharimah, 2016) bertambahnya usia lanjut menyebabkan berkurangnya kemampuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik, sehingga memerlukan bantuan keluarganya. Keterbatasan kondisi dalam usia lansia mengakibatkan penurunan mental dan fisik secara bersamaan. Usia lansia yang mencapai usia 70 tahun memiliki risiko penurunan dalam bertindak.

II.1.6 Metode Edukasi

Menurut (Widadi, 2010) pembelajaran edukasi mempunyai beberapa macam metode edukasi tersebut di antaranya:

1. Metode Menggunakan Keterangan Koleksi

Di dalam ruang pameran harus terdapat informasi mengenai masing-masing objek yang ditampilkan seperti, fungsi, asal, bahan, usia dan makna koleksinya.

2. Metode Visual dan Media Komputer

Penggunaan komputer dilakukan untuk menggambarkan konsep dengan jelas melalui grafik, diagram, peta dan foto-foto agar pengunjung dapat belajar secara interaktif.

3. Metode Pembelajaran Audio Visual

Menggunakan audio visual berperan secara efektif dengan media menyampainya dapat berupa pengeras suara, video klip, dan film. Hal tersebut dapat digunakan sebagai mendukung penerimaan secara efektif dari pengunjung. Selain itu, kelebihan dari metode ini mampu memberikan informasi dari dunia nyata.

4. Metode Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif adalah suatu pendekatan yang merujuk pada pandangan konstruktivisme. Pembelajaran interaktif menitik beratkan pada pertanyaan siswa sebagai ciri sentralnya dengan cara menggali pertanyaan-pertanyaan siswa. Pembelajaran interaktif merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses, baik secara mental maupun fisik. Hal ini diperkuat oleh Faire dan Cosgrove dalam Harlen yang mengemukakan pembelajaran interaktif dirancang agar siswa mau bertanya, kemudian menemukan jawaban mereka sendiri

5. Metode Pembelajaran imersif

Pembelajaran imersif menggunakan teknologi digital yang berperan penting untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Dengan metode tersebut dapat menarik penonton untuk menjadi lebih aktif serta mempunyai pengaruh langsung terhadap hasil proses pembelajaran (Wahab, 2022).

II.2 Studi Literatur Pertanian

II.2.1 Tinjauan Pertanian Padi

Menurut (Akbar et al., 2018) Tanaman padi adalah tanaman pangan berumpun seperti rumput yang berawal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Penanaman padi diawali sejak tahun 3.000 sebelum masehi di Zhejiang, Tiongkok. Tanaman padi merupakan tanaman terpenting bagi manusia karena lebih dari separuh penduduk dunia bergantung pada tanaman ini sebagai sumber makanan. Hingga seluruh penduduk Indonesia membutuhkan asupan makanan dari

tanaman padi. Sehingga tanaman tersebut memiliki nilai ekonomi, politik, serta agama

Provinsi Jawa Barat yang dikenal dengan alih fungsi lahan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Jabarprov.go.id Jawa barat terbagi atas 27 kabupaten dan kota yang terdiri dari Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Pangandaran, Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar.

Lumbung padi di Jawa Barat menurut (Budy Kusnandar, Viva. 2021).merupakan salah satu penghasil padi terbesar di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi padi di Tanah Pasundan mencapai 9,08 juta ton atau 5,3 juta ton beras pada 2020. seperti daerah Tasikmalaya, Sukabumi, Bogor, Indramayu, Karawang, subang, dan Cirebon dengan alasan bahwa daerah tersebut masih mempertahankan kebudayaan tradisional ditegah era modern ini. Daerah tradisional tersebut meliputi Kampung Naga yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, Kampung Adat Ciptagelar yang berada di Kabupaten Sukabumi, dan Kampung Urug yang berada di Kabupaten Bogor.

Menurut (Widianingsih et al., 2016) pertanian memiliki peran dalam pembangunan di daerahnya. Pertanian di Provinsi Jawa Barat memiliki perbedaan secara tradisional dan modern. Menurut (Dharmawan, 2007) kehidupan pertanian padat dilihat dari sistem sosial dan budaya masyarakat sekitarnya. Pertanian tradisional di Jawa Barat berkaitan dengan salah satu daerah yang berpegang teguh kepada kepercayaan

leluhur sebagai simbol ketahanan cadangan penyimpanan. Daerah tersebut dapat dilihat di daerah, yaitu:

1. Kabupaten Sukabumi (Kasepuhan Ciptagelar)

Menurut (Prabowo & Sudrajat, 2021) Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu kampung adat yang berada di kecamatan Ciselok Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Kampung adat ini memegang teguh kebudayaan dan tradisi peninggalan leluhur yang diwariskan sejak 644-an tahun. Keberadaan kampung ini sejak tahun 1368M, Aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya tidak terlepas dari kepercayaan, budaya, dan tradisi terutama dalam sektor bercocok tanam.

Kasepuhan Ciptagelar berada pada wilayah dengan ketinggian 800-1200 mdpl yang terletak di bawah gunung halimun dan sepanjang sungai Cibanreno Girang. Kasepuhan berawal dari kata dasar sepuh, yang berarti 'Tua', kata Kasepuhan mengandung makna sebagai tempat tinggal para 'sesepuh'. Dari fakta situs yang berada di desa adat kasepuhan, diduga kuat merupakan salah satu bagian dari peninggalan Kerajaan Pajajaran. Dahulu perkampungan tersebut dipergunakan sebagai salah satu tempat pelarian oleh keturunan dan pengikut Kerajaan Pajajaran pada saat pengejaran oleh Kesultanan Banten. Prabu Siliwangi meminta pada keturunannya beserta pengikutnya mencari jalan pelarian masing-masing untuk menyelamatkan diri dan mereka memilih untuk saling berpecah. Sebagian ada yang memiliki ke daerah Urug (Bogor), dan sebagian ada di Citorek (Banten), serta Sirnaras dan Ciganas (Sukabumi).

2. Kabupaten Tasikmalaya (Kampung Naga)

Menurut (Qodariah, L., & Armiyati, 2013) Kampung naga berada di Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Secara geografis, Kampung naga terletak di sebuah lembah yang jaraknya ± 1 km dari jalan raya dengan ketinggian 488 meter dari permukaan laut. Wilayah ini terdiri atas lahan permukiman, lahan persawahan, empang, bukit dan hutan.

Menurut (Rolitia et al., 2016) aktivitas Kampung masih dilakukan merupakan gotong royong dalam kehidupan sehari-harinya. Jenis gotong royong yang dapat dilakukan seperti gotong royong pertanian, pembangunan rumah, kegiatan khitanan, kegiatan pernikahan, dan kematian. Ciri khas masyarakat Kampung Naga hidup berdampingan dengan alam yang dijaga dan diamankan oleh para leluhur untuk para generasi selanjutnya agar tetap menjalin kehidupan yang baik. Menurut (Qodariah, L., & Armiyati, 2013) masyarakat Kampung Naga di kelola oleh dua pemimpin secara adat yang dipimpin oleh kuncen, dan pengelolaan secara formal yang meliputi Kepala Desa, Ketua Rukun Tangga (RT), dan Ketua Warga (RW).

Menurut (Qodariah, L., & Armiyati, 2013) sejarah Kampung Naga pada tahun 1956, mengalami peristiwa dibakarnya Kampung Naga oleh gerombolan DI Kartosuwiryo. Kampung Naga kemudian dibangun kembali dengan tetap menerapkan ketentuan dan bentuk pemukiman seperti sebelumnya. Seuwu putu naga (sebutan untuk penduduk Kampung naga), berasal dari mataram. Konon ceritanya pada tahun 1630 ketika Sultan Agung menyerang batavia, sekelompok pasukan mataram di bawah pimpinan Singaparna mengalami kekalahan. pasukan tersebut tidak kembali ke mataram dan tidak menyerahkan diri kepada VOC, melainkan bersembunyi di sebuah hutan perbukitan di dekat sungai Ciwulan. untuk menutupi identitasnya.

3. Kabupaten Bogor (Kampung Adat Urug)

Menurut (Syah, 2019) Kampung adat Urug merupakan salah satu perkampungan tradisional Sunda yang terletak di Kampung Urug Desa Kiara Pandak Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Masyarakat Kampung Urug menganggap bahwa mereka berasal dari keturunan Prabu Siliwangi, raja di kerajaan Pajajaran Jawa Barat. Bukti tersebut berawal dari konstruksi bangunan rumah

tradisional di Kampung Urug sama dengan bangunan di Cirebon dari sisa-sisa peninggalan Kerajaan Pajajaran. Aktivitas kegiatan sehari-harinya di Kampung Adat Urug ini bermata pencaharian menanam hingga memanen padi 6 bulan sampai 1 tahun dalam jangka waktu yang lama. Dengan demikian kampung adat ini memiliki bangunan lumbung padi.

Sedangkan Pertanian modern di Jawa Barat berkaitan dengan luas lahan di daerahnya, yaitu:

1. Kabupaten Indramayu

Menurut (West Java, 2020) Kabupaten Indramayu merupakan pusat pasar dan jalur pantura menuju kota Cirebon. Kabupaten Indramayu di kenal dengan hasil bumi pertanian. Selain pertanian sawah Indramayu pun di kenal dengan kota mangga. Jenis mangga cengkir ini memiliki rasa yang manis dan enak.

Menurut (Finaka, 2019) Kabupaten Indramayu memiliki luas panen padi 215,731 hektar, diperoleh produksi padi 1.376.429,68ton GKG sehingga diperoleh produksi beras 789.657,71ton.

(Data PBS Kabupaten Indramayu, 2017) Luas panen daerah dengan produksi padi di Kabupaten Indramayu diuruti dari kecamatan gantar dengan luas panen 18.044ha dengan jumlah produksi padi 108 328,65 ton, kecamatan cikedung dengan luas panen 12.562ha dengan jumlah produksi padi 86 778,85ton, dan kecamatan kroya dengan luas panen 14.427ha dengan jumlah produksi padi 82. 386,92ton.

2. Kabupaten Karawang

Menurut (Finaka, 2019) Kabupaten Karawang memiliki luas panen padi 185.807 hektar, diperoleh produksi padi 1.117.814ton GKG sehingga diperoleh produksi beras 641,290 ton.

Data PBS Kabupaten Karawang Luas panen di Kabupaten Karawang diuruti dari kecamatan Cilamayan wetan 10.414ha, Tempuran 12.960ha, Tirta jaya 11.316ha.

3. Kabupaten Subang

Menurut (West Java, 2020) Kabupaten Subang berpenghasilan utama sebagai petani dan buruh perkebunan. Subang terkenal dengan ciri khas penghasil buah nanas madu yang dapat dijumpai di sepanjang jalan cagak antara Wanayasa - Bandung - Sumedang dan Kota Subang sendiri. Buah nanas tersebut dapat diolah menjadi berbagai macam seperti dodol nanas, keripik singkong dan selai yang merupakan hasil industri rumahan yang dapat dijadikan makanan oleh-oleh. Perekonomian kabupaten subang ditunjang dari pertanian padi.

Menurut (Finaka, 2019) Kabupaten Subang memiliki luas panen padi 156.298,50 hektar, diperoleh produksi padi 942.932ton GKG sehingga diperoleh produksi beras 540.960 ton. Data PBS Kabupaten Subang (2013) Luas panen daerah dengan produksi padi di kabupaten Subang diuruti dari kecamatan Patokbesi dengan luas panen 11.653ha dengan jumlah produksi padi 84.297ton, kecamatan Ciassem dengan luas panen 12.753ha dengan jumlah produksi padi 99.843ton, kecamatan Patokbesi dengan luas panen 11.653ha dengan jumlah produksi padi 84.297ton, dan kecamatan Cipungara dengan luas panen 11.228ha dengan jumlah produksi padi 71.835ton.

4. Kabupaten Cirebon

Menurut (BPS Kabupaten Cirebon, 2018). Luas panen daerah gegesik 10.446ha dengan jumlah produksi padi 83.776ton.

II.2.2 Tinjauan jenis lahan sawah

Sawah merupakan tanaman yang digarap dan diairi sebagai tanaman padi. Padi yang ditanam disawah disebut dengan lahan basah, lahan yang memiliki kemiringan tinggi disebut terasering untuk menghindari terjadinya erosi dan dapat menahan air. Sawah jenis terasering ini dapat dijumpai di daerah lereng bukit atau pegunungan.

Menurut (Andi, 2014) jenis-jenis lahan sawah, yaitu:

1. Sawah tadah hujan merupakan sawah yang berasal dari air hujan sebagai pengairannya. Sawah tadah hujan akan panen padi pada 1-2 kali dalam 1 tahun. Menghindari kerugian saat musim kemarau, petani akan lebih banyak panen sebanyak 1 kali dan diselang oleh tanaman palawija.



Gambar II. 1 Sawah tadah hujan

Sumber: <https://mediatani.co/hamparan-sawah-bertingkat-apakah-fungsinya/>
(Diakses pada 28/04/2023)

2. Sawah Irigasi adalah sawah yang berasal dari irigasi teknis, irigasi setengah teknis sebagai pengairannya. Pengairan sawah irigasi ini dibuat secara bendungan atau waduk. Sawah irigasi ini dapat panen sebanyak 3-3 kali tanaman. Pada saat sebelum akan proses tanam tersebut akan di istirahatkan dengan cara menanam palawija seperti jagung, kacang hijau, kacang tanah, dan lain-lain.



Gambar II. 2 Sawah irigasi

Sumber: <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-irigasi/>
(Diakses pada 28/04/2023)

II.2.3 Tinjauan pasca panen tradisional dan modern

Pertanian Tradisional

Menurut (Firmansyah, 2018) kepercayaan masyarakat sunda adat masih berpegang teguh dan menjalankan tradisi leluhur dengan pengawasan abah sebagai tutunggul kasepuhan. Penduduk warga tersebut memeluk agama Islam, akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya masih memiliki kepercayaan bersifat mitos. Warga kasepuhan ini saat akan memalukan bercocok tanaman tidak terlepas dari sebuah aturan, di antaranya:

1. *Ngaseuk*, prosesi menanam padi dengan dimulainya kegiatan menanam padi dengan memasukkan benih ke dalam lubang aseuk. Prosesi selamatan diawali dengan berziarah ke pemakaman leluhur, lalu menikmati hidangan nasi kebuli yang sudah disiapkan dan menampilkan hiburan kesenian seperti: wayang golek, jipeng, topeng dan pantun buhun.
2. *Ritual Sapangjadian Pare* ritual memohon ijin kepada sang ibu untuk ditanami padi dan meminta restu dari leluhur dan Sang Pencipta agar padi tumbuh dengan baik, syukuran ini dilaksanakan satu minggu setelah tumbuhnya penanaman padi dengan menyajikan bubur sumsum.
3. *Sawenan*: upacara setelah padi keluar, memberikan pengobatan padi dengan tujuan agar padi selamat dan terisi baik dan terhindar dari hama.
4. *Beberes Mager*: ritual untuk menjaga padi dari serangan hama. Kegiatan ini dilakukan oleh pemburu di ladang Abah (ladang milik kasepuhan) dengan membaca doa, kegiatan ini dilakukan pada bulan Muharram.
5. *Ngarawunan*: ritual meminta isi padi agar tumbuh dengan subur, sempurna dan tidak ada gangguan. Kegiatan ini dilakukan oleh semua incu putu untuk meminta doa ke oleh bagian pemakaian, diambilnya dilaksanakan setelah padi berumur sekitar tiga sampai empat bulan.

6. *Mipit*: kegiatan memanen padi yang dilakukan terlebih dahulu oleh Abah sebagai pertanda masuknya musim panen.
7. *Nutu*: kegiatan menumbuk padi pertama hasil panen yang dilakukan oleh ibu-ibu sambal
8. bernyanyi “*pribumi-pribumi menta kejo dingejoan hulu bogo, hulu bogo geus bilatungan*”
9. *Nganyaran*: ritual saat padi ditumbuk dan dimasak pertama kali atas hasil panen, biasanya dilaksanakan dua bulan setelah masa panen.
10. Tutup Nyambut: kegiatan akhir dalam hal pertanian yang menandakan selesainya semua aktivitas pertanian di sawah yang ditandai dengan acara selamatan.
11. Turun Nyambut: kegiatan pertanian setelah pelaksanaan upacara Seren Taun, kegiatan Turun Nyambut merupakan pertanda dimulainya masa untuk membajak sawah dan mempersiapkan lahan untuk ditanami kembali.

Menurut (Fauziah et al., 2021) Aktivitas bertani masyarakat tradisional memiliki ritual dan aturan-aturan yang dapat dilakukan selama siklus masa tanam padi. Aturan-aturan dan ritual upacara adat yaitu:

1. *Mipit pare*

Mipit Pare adalah aktivitas memetik *Indung Pare* sedangkan, menurut istilah *Mipit Pare* memiliki makna sebagai simbol rasa syukur masyarakat kepada Dewi Padi atas hasil padi yang berlimpah. *Mipit pare* dilakukan 1 hari sebelum panen

- Persiapan *mipit pare*



Gambar II. 3 Persiapan mipit pare
Sumber: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/35866>
(Diakses pada 16/06/2023)

2. Memotong padi

Memotong padi dengan alat tradisional ani-ani atau biasa disebut dengan etem



Gambar II. 4 Ani-ani
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=RBujPEud6N4>
(Diakses pada 08/04/2023)

3. Menjemur padi

Menjemur padi di tempat terbuka yang terkena sinar matahari langsung.



Gambar II. 5 Penjemuran padi
Sumber: <http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20412>
(Diakses pada 16/06/2023)

4. *Ngarengkong*

Ngarengkong adalah ritual mengangkut/memindahkan padi dari sawah untuk dipindahkan ke lumbung atau *leuit*.



Gambar II. 6 *Ngarengkong*
Sumber: <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-595833174/mengenal-ngarengkong-tradisi-unik-di-kasepuhan-guradog-lebak-banten>
(Diakses pada 08/04/2023)

5. Seren taun

Seren taun merupakan ritual terbesar dari inti menyerahkan hasil bumi berupa padi yang akan dimasukkan ke dalam lumbung, aktivitas seren taun, yaitu:

- Memasak makan untuk menyediakan para warga dan tamu
- Pocong adalah ikatan padi kering yang akan diarak sebelum dimasukkan ke dalam *leuit*.
- Menyambut iringan padi
- Memasukkan padi ke dalam *leuit*



Gambar II. 7 Upacara seren taun
Sumber: <https://merahputih.com/post/read/seren-taun-prosesi-memuliakan-padi>
(Diakses pada 08/04/2023)

6. Nutu

Kegiatan menumbuk padi pertama hasil panen yang dilakukan oleh ibu-ibu.



Gambar II. 8 Tradisi tumbuk lesung
Sumber: <http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20412>
(Diakses pada 08/04/2023)

Pertanian modern

Menurut (Jamaluddin et al., 2014) Panen merupakan kegiatan yang perlu dipertimbangkan dengan baik agar tidak terjadinya waktu krisis yang mengakibatkan kualitas padi turun. Waktu dalam bertani berkisar 84 hari atau bisa disebut 3-4 kali panen dalam 1 tahunnya. Penanaman padi di saat musim tanam utama terjadi pada bulan November, Desember, Januari, Februari dan Maret. Musim tanam gadu terjadi pada bulan April, Mei, Juni, Juli. Dan musim tanam kemarau terjadi pada bulan Agustus, September, dan Oktober.

Aktivitas Bertani modern mempengaruhi teknologi di bidang pertanian. Penggunaan teknologi mesin dalam pertanian membantu proses pertanian pasca panen, yaitu:

1. *Reaper* (windrower), memotong dalam alur serta mengumpulkan padi



Gambar II. 9 Mesin reaper
Sumber: <http://eprints.unm.ac.id/17661/>
(Diakses pada 08/04/2023)

2. *Binder*, mesin pemotong dan langsung diikat menjadi 1 hingga 2 ikatan dan kemudian direbahkan ke satu sisi yang sama. Binder dilengkapi dengan alat pengangkat padi.



Gambar II. 10 Mesin binder
Sumber: <http://eprints.unm.ac.id/17661/>
(Diakses pada 08/04/2023)

3. *Combine harvester*, mesin panen *combine* jenis ini telah dikembangkan di Jepang. Mesin dapat memotong malai padi, hasil perontokan tersebut dapat ditampung dalam tangki atau karung.



Gambar II. 11 Head-feed type Combine harvester
Sumber: <http://eprints.unm.ac.id/17661/>
(Diakses pada 08/04/2023)

4. Perontongan

Perontongan padi menggunakan mesin thresher untuk memisahkan bulir-bulir padi.



Gambar II. 12 Mesin thresher
Sumber: <https://ptkubota.co.id/products/power-thresher/>
(Diakses pada 08/04/2023)

5. Mengangkut padi

Mengangkut padi dari sawah ke lumbung menggunakan karung dan dibawa oleh seorang dengan sepeda motor



Gambar II. 13 Mengakut padi

Sumber: <https://www.mongabay.co.id/2019/09/15/efektifkan-produksi-petani-lamongan-gunakan-mesin-panen-padi/>

(Diakses pada 08/04/2023)

6. Pengerinan

Pengerinan padi dengan proses menjebur di bawah sinar matahari terik membutuhkan waktu minimal tiga hari untuk mendapatkan hasil gabah yang kering sempurna.



Gambar II. 14 Penjemuran padi

Sumber: Ghifari

(Diakses pada 08/01/2023)

7. Pengangkutan

Memasukkan padi yang telah di rontokkan maupun di jemur dengan cara memasukkan bulir-bulir padi ke dalam karung setelah itu di angkut di atas punggung.



Gambar II. 15 Mengangkut padi

Sumber: <https://ekonomi.republika.co.id/berita/pyyg4y370/harga-gabah-mulai-naik-siginifikan>

(Diakses pada 08/04/2023)

II.2.4 Tinjauan Arsitektur Lumbung padi

Menurut (JPPI & ICOMOS, 2003) Jawa barat dikenal dengan istilah Tatar Sunda yang memiliki kekayaan dan warisan budaya yang harus dilestarikan. Menurut (Iskandar & Iskandar, 2017) Sejarah ekologi atau sejarah lingkungan pada tahun sebelum 1970-an penduduk di Jawa Barat melakukan bercocok tanam padi dari pengetahuan ekologi lokal dan sistem kepercayaan. Dalam tradisi hasil panen padi akan di simpan di dalam lumbung padi yang biasa dikenal dalam masyarakat sunda yaitu *Leuit*. Dengan adanya perkembangan zaman sistem pertanian sawah berubah menjadi kepentingan ekonomi pasar.

Kebiasaan penyimpanan padi di dalam *leuit* di berbagai daerah di Jawa Barat seperti di kabupaten Sukabumi yang berada di Kasepuhan Ciptagelar, Kabupaten Tasikmalaya yang berada di Kampung Naga, dan Kabupaten Bogor yang berada di Kampung Adat Urug masih berpegang teguh terhadap aturan adat istiadat. Penyimpanan padi yang telah kering di dalam lumbung padi atau *leuit* padat bertahan hingga puluhan tahun. Sedangkan bagi para petani dengan sistem modern sudah tidak memiliki kemampuan untuk menyimpan padi dalam jangka panjang.

Menurut (Iskandar & Iskandar, 2017) Penyimpanan padi di dalam *leuit* tidak mengalami kerusakan seperti di serang hama dan serangga dikarenakan pengetahuan lokal yang melekat akan kebudayaan dan warisan secara turun menurun dari leluhur.

Lumbung padi merupakan bentuk dari arsitektur kearifan lokal, sebagai suatu cara untuk menyasati ke tidak pasti musim yang dapat menghambat kehidupan dan perekonomian dari para petani. Dalam masyarakat adat sering disebut sebagai *leuit* memiliki peran sebagai tempat penyimpanan hasil panen padi. Masyarakat adat diwajibkan memiliki minimal satu buah *leuit* meskipun tidak memiliki sawah pribadi. Fungsi *leuit* memiliki arti sebagai simbol kemakmuran yang berarti pada setiap keluarga merupakan pelambangan kemakmuran.

Semakin banyaknya jumlah *leuit* yang dibangun maka akan menandakan bahwa keluarga tersebut memiliki rezeki yang berlimpah. *leuit* dibuat dari bahan material yang alami yang diperoleh dari sekitar wilayahnya. Walaupun menggunakan material tradisional, umur *leuit* dapat bertahan hingga puluhan tahun.

Menurut (Imswatama et al., 2017) ciri bangunan lumbung padi atau *leuit*

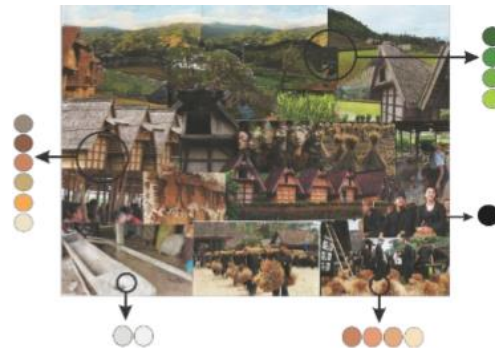
sebagai berikut:

1. Ukuran *leuit* P=3m, L=1,5m, T=1,5m (Dapat menampung 250 ikat padi)
2. Berbentuk rumah panggung dengan tujuan menghindari masalah-masalah lingkungan
3. Fondasi rata-rata tingginya 0,5-1m dari permukaan tanah untuk menghindari terjadinya gempa, bentuk fondasi ini terbuat dari batu alam.
4. Lantai panggung ini memiliki tujuan untuk sirkulasi udara dari bawah berjalan dengan baik dan akan terhindar dari kelembaban lantai
5. Dinding yang digunakan pada *leuit* terbuat dari anyaman bambu yang mempermudah aliran sirkulasi dapat masuk dan keluar.
6. Atap ijuk yang digunakan sebagai ciri khas kesan tradisional, atap ini memiliki kesan sejuk saat di siang hari, serta atap tersebut tidak mudah terkena rayap.

Bentuk-bentuk arsitektur *leuit* atau lumbung padi tradisional dan modern di Jawa Barat:

Lumbung padi tradisional di Jawa Barat

1. *Leuit* Kasepuhan Ciptagelar



Gambar II. 16 Leuit kasepuhan ciptagelar

Sumber:

<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/3437>

(Diakses pada 10/05/2023)

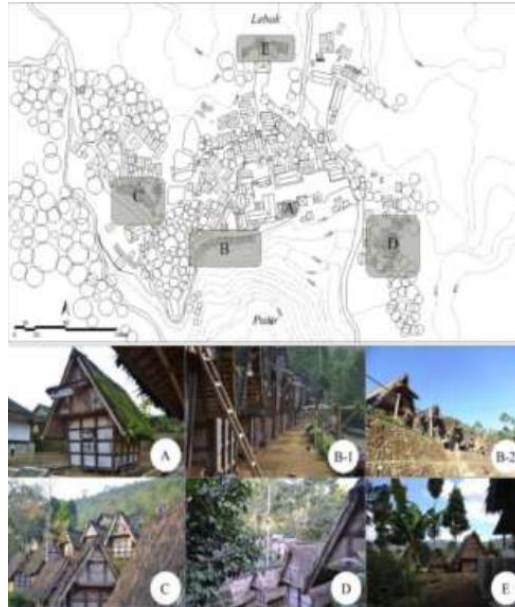
Menurut (Kusdiwanggo, 2020) berdasarkan peruntukannya, *leuit* di Kasepuhan Ciptagelar dapat dibeda menjadi tiga yaitu *leuit* rurukan, *leuit* jimat dan *leuit* warga. Ketiganya berbeda peran tetapi memiliki satu bentuk yang sama.

Leuit rurukan adalah *leuit* milik pemimpin kasepuhan (abah) yang sedang dalam masa jabatannya. *Leuit* rurukan yang berada di pusat kasepuhan Ciptagelar miliki ukuran besar. Pada tahun 2019 *leuit* rurukan berjumlah 204 suhunan.

Leuit Jimat adalah *leuit* indung sebagai *leuit* kesatuan, *leuit* gotong royong atau *leuit* simpan pinjam. *Leuit* jimat ini berisi hasil panen warga secara gotong royong.

leuit jenis warga ini adalah *leuit* milik warga yang berjumlah banyak. Data terakhir pada tahun 2019 jumlah *leuit* warga mencapai 1,54kali lebih dari jumlah rumah. Di tahun yang sama mencapai 804.349 *pocong* padi yang di masukkan ke dalam 9.186 *leuit*. Di dalam *leuit* ini padi di pergunakan sebagai kebutuhan logistik warga setiap harinya. Pada setiap warga ini tidak semua mendapatkan izin memiliki *leuit*, terdapat aturan sebagaimana mestinya dengan salah satu syaratnya bahwa warga harus memiliki kepercayaan dan pandangan bahwa pertanian tidak hanya sebagai mata pencaharian

melainkan sebagai kehidupannya. Inilah yang menjadi dasar bahwa padi menjadi dasar budaya pada kampung adat di tatar sunda.



Gambar II. 17 Pola sebaran leuit di lembur Ciptagelar.
Sumber: <http://iplbijournals.id/index.php/jlbi/article/view/20/11>
(Diakses pada 10/05/2023)

Gambar A. *Leuit* Jimat.

Gambar B-1. Halaman *leuit* rurukan.

Gambar B-2. jajaran *leuit* rurukan di sisi selatan.

Gambar C. Kelompok *leuit* warga di sisi barat.

Gambar D. Kelompok *leuit* warga di sisi timur.

Gambar E. Kelompok *leuit* warga di sisi utara.

2. *Leuit* Kampung Naga



Gambar II. 18 leuit di kampung naga

Sumber: <http://littlehero71.blogspot.com/2015/12/seputar-bangunan-rumahdi-kampung-naga.html>
(Diakses pada 25/03/2023)

Menurut (Hermawan, 2014) *Leuit* Kampung Naga memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan padi milik adat. Hasil panen padi ini di simpan sebagai kepentingan umum dan kepentingan adat. Setiap kepala keluarga di Kampung Naga menyerahkan dua ikat padi kering untuk mengisi *leuit* Kampung.

3. *Leuit* Kampung Adat Urug



Gambar II. 19 leuit di kampung adat urug

Sumber:
https://www.kompasiana.com/image/cgp2_atikah5357/63db21863788d450754f5a02/kearifan-lokal-kamput-adat-urug?page=5
(Diakses pada 25/03/2023)

Menurut (Muchtasib et al., 2020) Sebanyak 5125 jiwa bergantung pada hasil panen padi dalam jangka 1 tahun sekali. Hasil panen padi tersebut diletakkan di dalam *leuit* dengan daya tampung sekitar 3.000 ikat padi. Padi tersebut cukup diperuntukkan untuk keluarga kecil. Hasil panen padi ini tidak diperjual belikan. Pengambilan padi

memiliki aturan dalam waktu yang diperbolehkan dua kali dalam satu pekan pada hari minggu dan kamis. Adapun jika penyimpanan padinya di hari minggu dan kamis, maka tidak boleh mengambil padi tersebut di hari itu.

Lumbung padi modern di Jawa Barat kebanyakan diperuntukkan sebagai hasil panen yang akan padi yang akan di giling menjadi beras.

1. Lumbung padi di Kabupaten Indramayu



Gambar II. 20 Lumbung padi di Kabupaten Indramayu
Sumber: <https://www.google.com/maps/>
(Diakses pada 10/05/2023)

2. Lumbung padi di Kabupaten Karawang



Gambar II. 21 Lumbung padi di Kabupaten Karawang
Sumber: Ghifari
(Diakses pada 22/01/2023)

3. Lumbung padi di Kabupaten Subang



Gambar II. 22 Lumbung padi di Kabupaten subang

Sumber:

<https://lh3.googleusercontent.com/p/AF1QipOj2HeMQ6R23JIOFK0btYzLRol-s4nO14tcyFy3=s1360-w1360-h1020>
(Diakses pada 10/05/2023)

II.3 Studi Literatur Dongeng

Menurut (Zunairoh, 2012) dalam judul skripsinya Aspek Moral Dalam Kumpulan Dongeng menjelaskan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak nyata dan tidak masuk akal. Sedangkan mendapat dari KBBI dongeng merupakan cerita di zaman dahulu yang aneh dan tidak terjadi. Maka dari itu dongeng adalah sebuah cerita yang menceritakan situasi khayalan yang tidak terjadi di dunia nyata.

Dongeng tergolong dalam cerita rakyat dengan tradisi lisan. Menurut Brunvard, Carvalho, dan Neto (Zunairoh, 2012) dalam skripsi Aspek Moral Dalam Kumpulan Dongeng *Histoires Ou Contes Du Temps Passé* Karya Charles Perrault ciri-ciri dongeng, yaitu:

1. Penyebaran dan pewarisannya bersifat lisan, yaitu melalui kata-kata dan turun-temurun.
2. Disebarkan di antara kelompok tertentu dalam jangka waktu yang cukup lama.
3. Versi-versi yang berbeda muncul dari mulut ke mulut.
4. Tidak diketahui siapa penciptanya.
5. Memiliki pola atau bentuk terstruktur seperti kata klise, kata pembukaan, dan kata penutup baku
6. Berfungsi sebagai alat pendidikan, pengobatan, dan demonstrasi sosial
7. Bersifat pralogis, dengan perspektif yang berbeda dari orang lain.

A. Jenis-jenis dongeng menurut (Zunairoh, 2012) terbagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Dongeng Binatang

Dongeng binatang adalah dongeng di perankan oleh binatang, baik liar maupun peliharaan, memerankan peran manusia dengan bahasa dan akal.

2. Dongeng Biasa

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang diperankan dengan menceritakan kisah suka duka seseorang. Berikut adalah beberapa contoh dongeng biasa, yaitu:

- Dongeng ilmu sihir
- Dongeng keagamaan
- Cerita-cerita roman
- Dongeng mengenai raksasa bodoh

3. Lelucon dan anekdot

Lelucon dan anekdot merupakan dongeng yang menggelikan hati, lelucon yang diambil dari kisah fiktif seperti suku bangsa, golongan, ras, dan lain-lain, sedangkan anekdot adalah cerita lucu pribadi yang diceritakan oleh seorang atau beberapa tokoh nyata.

4. Dongeng Berumus

Menurut (Zunairoh, 2012) kembali dari beberapa sub bentuk, seperti dongeng yang terlalu banyak, dongeng yang digunakan untuk mempermainkan orang, dan dongeng yang tidak berujung. Sedangkan menurut (Nurgiyantoro, 2010) jenis dongeng dibagi menjadi dua kategori yaitu jenis klasik, yang diceritakan dari mulut ke mulut dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sementara itu, jenis dongeng modern adalah cerita yang ditulis atau diceritakan secara sengaja.

B. Fungsi dongeng

Salah satu jenis sastra untuk anak-anak adalah dongeng, yang selain berfungsi untuk menghibur, juga berfungsi untuk mempertahankan prinsip-prinsip yang dipercaya oleh masyarakat saat itu. Dongeng dapat memberikan nilai moral

sesuai dengan keberadaannya, seperti dongeng yang menceritakan tentang penderitaan tokoh yang jujur dan mendapatkan imbalan yang menyenangkan. Sedangkan untuk tokoh jahat mendapatkan hukuman di jelaskan oleh (Nurgiyantoro, 2010). Menurut (Zunairoh, 2012) menyatakan bahwa dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang memberikan pelajaran moral. Dongeng memiliki banyak fungsi, termasuk menjadi sarana hiburan, mengajar, menyebarkan nilai-nilai, dan memicu protes sosial.

II.4 Studi Literatur Amphitheater

Menurut (Prasetyo Wicaksono, 2016) amphiteater adalah ruang terbuka yang digunakan untuk kegiatan terkait penampilan pertunjukan yang akan dilihat orang. Amphiteater Yunani kuno memiliki bentuk setengah lingkaran dengan tempat duduk berjenjang dan berfungsi sebagai media pengungkapan terhadap masyarakat. Dalam bukunya yang berjudul *Construction and Design Manual, Theatres and Concert Halls*, Brigit Scmolke menjelaskan dengan detail mengenai pada dunia barat, yaitu:

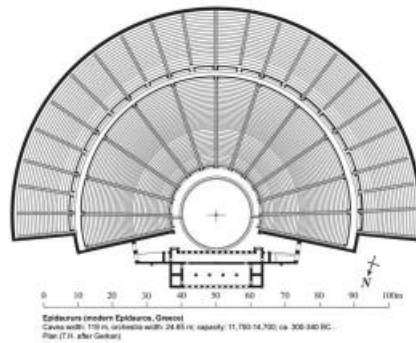
A. Masa Yunani Kuno

Pertunjukan pada masa Yunani kuno berada di luar kota pada lahan yang miring. Pada masa itu berkembang dua jenis pertunjukan yakni teater dan drama.



Gambar II. 23 Teater di Epidaurus

Sumber: <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdDoc/Bab2/2012-2-00188-DI%20Bab2001.pdf>
(Diakses pada 16/06/2023)



Gambar II. 24 Ground plan

Sumber: <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdok/Bab2/2012-2-00188-DI%20Bab2001.pdf>
(Diakses pada 16/06/2023)

B. Masa Romawi

Dengan kapasitas 17.500 orang, Romawi membangun Gedung di dalam kota dengan lahan terbuka dan luas, hampir sama dengan ukurannya pada masa Yunani. Penonton akan duduk di kursi dengan kayu penyangga. Panggung Romawi lebih rendah daripada panggung Yunani.



Gambar II. 25 Teater di Pompeii

Sumber: <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdok/Bab2/2012-2-00188-DI%20Bab2001.pdf>
(Diakses pada 16/06/2023)

Ciri khas Amphiteater menurut (Prasetyo Wicaksono, 2016) menjelaskan bahwa amphitheater modern memiliki ciri khas, yaitu:

A. Berbentuk setengah lingkaran

Bentuk amphiteater setengah lingkaran menunjukkan keadaan masyarakat. Pada era modern, sistem panggung lingkaran tidak efektif karena sistem audio dan area penglihatan performa.

B. Memiliki tempat duduk bertingkat

Kegiatan untuk duduk di amphiteater modern sama halnya dengan duduk di amphiteater lama.

C. Tempat duduk terletak di satu sisi

Meletakkan tempat duduk di satu sisi mengurangi efektivitas area penglihatan performa yang tidak mampu di jangkau 360 derajat secara bersamaan.

II.5 Data Pendukung Perancangan

II.5.1 Tinjauan Museum

Museum adalah tempat untuk memberikan informasi, memelihara, melestarikan, kebudayaan melalui benda koleksi yang dituju. Seperti sejarah, seni, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Menurut kementerian Pendidikan dan kebudayaan (2020) Standardisasi museum merupakan proses penetapan, memelihara, dan mengawasi standar kelolaan museum yang baik dalam bekerja sesuai arahan.

Menurut (Arbi, 2011) Museum telah menjadi bagian penting dari pembangunan kebudayaan nasional sejak kemerdekaan. Museum didirikan untuk mengingat pentingnya pelestarian warisan budaya untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya negara serta sebagai tempat untuk pendidikan informal.

Museum Indonesia menyimpan peninggalan sejarah perkembangan alam, manusia, dan kebudayaan sebagai lembaga sosial edukasi. Karena itu, pemerintah percaya bahwa museum harus dibangun dan berkembang untuk memenuhi fungsi politik, sosial, dan ekonomi dalam budaya.

Menurut (Arbi, 2011) dalam konsep penyajian direktorat permuseuman menjelaskan tiga landasan kebijakan yang diambil pemerintah yaitu:

A. Landasan ideal

Dasar ideal bagi museum Indonesia merupakan bagian integral dari dasar ideal pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional, dikenal sebagai Pancasila.

B. Landasan Konstitusional

1. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31:
 - 1) Setiap penduduk negara memiliki hak untuk menerima pendidikan.
 - 2) Pemerintah berusaha dan melaksanakan sistem pendidikan nasional yang diatur oleh undang-undang
2. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32:

Pemerintah kebudayaan nasional Indonesia menjelaskan pasalnya, yaitu “Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya”
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Pasal 18 (2):

Museum pada ayat (1) merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan benda koleksi, bangunan maupun struktur yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya alat komunikasi kepada masyarakat.

C. Landasan Operasional

1. Budaya Indonesia mencerminkan nilai luhur bangsa yang harus dijaga dan dikembangkan sebagai perkuatan kepribadian bangsa.
2. Kebudayaan nasional tetap dijaga dan diarahkan pada landasan Pancasila.
3. Tradisi dan sejarah merupakan nilai perjuangan bangsa, kebanggaan, serta kemanfaatan nasional, yang tetap dipelihara sebagai memperkaya ciri khas kebudayaan nasional.

Museum adalah tempat untuk memberikan informasi, memelihara, melestarikan, kebudayaan melalui benda koleksi yang dituju. Seperti sejarah, seni, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Menurut kementerian

Pendidikan dan kebudayaan (2020) Standardisasi museum merupakan proses penetapan, memelihara, dan mengawasi standar kelolaan museum yang baik dalam bekerja sesuai arahan. Maka dari itu hubungan antara pengelola museum, benda koleksi dan pengunjung dapat dijalin secara berkesinambungan. Jenis pameran museum dapat dilihat dari jangka waktu pelaksanaan terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Pameran tetap

Pameran tetap diadakan dalam jangka waktu kurang lebih selama tiap tahun dengan tema yang sesuai dengan visi dan misi museum. Pameran tetap yang sudah lima tahun dapat direnovasi dengan tujuan untuk meningkatkan cara penyajian benda koleksi dengan kemajuan zaman sebagai informasi kepada masyarakat yang berkunjung.

2. Pameran khusus atau pameran temporer

Merupakan pameran yang diadakan dalam jangka waktu antara satu minggu hingga tiga bulan. Tema pada museum ini memiliki tema khusus agar pengunjung lebih banyak berkunjung ke museum untuk mengenal dan menghayati benda koleksi yang di pameran.

ialah pameran yang diselenggarakan dalam jangka waktu antara satu minggu sampai dengan tiga bulan, dengan mengambil tema khusus, dengan tujuan untuk mengundang lebih banyak pengunjung ke museum, dan untuk mengenal, serta menghayati jenis koleksi yang disajikan.

3. Pameran keliling

Pameran keliling diadakan di luar museum pemilik koleksi dengan jangka waktu tertentu dan memiliki tema khusus serta bertujuan untuk memperkenalkan suatu budaya daerah.

Menurut (Arbi, 2011) langkah-langkah penyusunan gagasan Tata Ruang Pameran Tetap di Museum

1. Alur cerita

Alur cerita dalam pameran merupakan sistematika pameran yang akan dipertunjukkan. Alur cerita ini disusun sebagai kerangka kerja untuk menyampaikan informasi sebuah pameran.



Gambar II. 26 pameran Majapahit pada sajian awal yang menampilkan teks.

Sumber: <https://repositori.kemdikbud.go.id/24346/>
(Diakses pada 11/05/2023)

2. Alur Penyajian dan Alur Pengunjung

Alur pengunjung memberitahu penanda arah sebagai rancangan secara terpadu. Ada beberapa yang harus diperhatikan dalam penyusunan gagasan pola alur penyajian dan alur pengunjung, yaitu:

- Alur Sirkulasi, mulai dari pintu masuk hingga pintu keluar
 - Konsep dan Besaran ruang
 - Material (bahan bangunan), tekstur dan warna yang digunakan
- Terdapat beberapa pendekatan untuk konsep alur penyajian yang digunakan dalam mengarahkan isi pameran, yaitu:
- Pendekatan kronologi merupakan penyajian koleksi dari waktu ke waktu
 - Pendekatan taksonomik merupakan penyajian benda koleksi dengan kesamaan berdasarkan gaya, kegunaan, dan kualitas
 - Pendekatan tematik lebih menunjukkan cerita dengan tema tertentu dibandingkan dengan objek yang disajikan.
 - Pendekatan gabungan merupakan penyajian pameran tetap agar pengunjung tidak dibatasi gerakan secara linear.

3. Pemilihan dan Pemilahan Koleksi

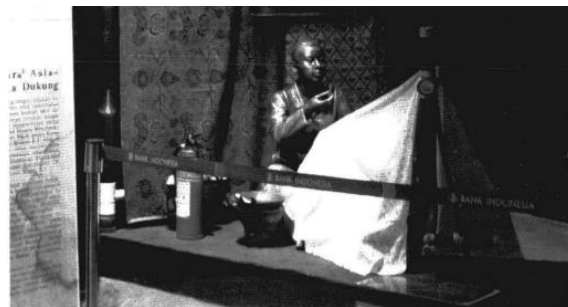
Faktor yang diperhatikan adalah:

- Menentukan kelembaban suhu udara
- Pemantauan dari bahaya serangga yang dapat menyerang koleksi maupun media penyimpanan koleksi
- Memberi batas agar koleksi tidak tersentuh oleh tangan manusia
- Penggunaan bahan/ material yang bebas dari zat asam
- Kedudukan koleksi harus selalu dalam keadaan ajek terhadap getaran maupun benturan.

4. Konsep Tata Ruang Pamer Museum

Skala dan besaran ruang pameran memicu terhadap penyajian benda koleksi yang dipamerkan dan pengunjung.

Tata cahaya ruang pameran memastikan lampu tersedia untuk objek yang bebas, lampu sorot yang dipasang pada langit-langit atau dinding harus diperiksa secara berkala untuk memastikan bahwa cahayanya benar-benar terfokus pada objek-objek museum yang ditentukan.



Gambar II. 27 Pencahayaan pada benda koleksi
 Sumber: <https://repositori.kemdikbud.go.id/24346/>
 (Diakses pada 11/05/2023)

II.5.2 Tinjauan Galeri

Galeri merupakan ruang di mana karya seni dipamerkan. *Galeri* secara etimologis adalah kata Latin untuk galeri, yang berarti ruang tertutup dengan beberapa sisi terbuka, yang juga dapat dikatakan sebagai bangunan terpisah tempat karya seni dipamerkan (Rosita, 2018).

Menurut Webster, tujuan galeri yang dipamerkan adalah bisnis yang berkaitan dengan seni. Dari beberapa definisi galeri, dapat disimpulkan

bahwa galeri dapat digunakan sebagai tempat untuk menyajikan karya seni, sebagai tempat lelang karya seni. Secara tipologis, galeri termasuk dalam klasifikasi museum yaitu museum seni tetapi secara umum galeri berbeda dengan museum dalam hal karya-karya di dalam galeri dijual, tidak sesuai dengan museum yang bersifat sosial dan lestari dalam benda langka. Chiara dan Crosbie (1980) berpendapat bahwa tujuan utama dari museum adalah untuk menampilkan dan mempelajari benda-benda penting dan memberikan layanan pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan kreatif dan meningkatkan pengetahuan masyarakat.

A. Fasilitas Galeri

Menurut (Rosita, 2018) ada beberapa macam jenis fasilitas dalam galeri, di antaranya:

1. Ruang pameran untuk memamerkan karya
2. Pelatihan, ruang yang dapat dipergunakan untuk membuat maupun memperindah karya.
3. Ruang stok, ruang yang dapat dipergunakan untuk menampung karya
4. Ruang restorasi, ruang yang dapat dipergunakan untuk memelihara karya.
5. Ruang lelang, ruang yang dapat dipergunakan untuk jasa jual beli karya.

B. Fungsi Galeri

Menurut (Rosita, 2018) galeri memiliki fungsi kepada Pihak produsen ke konsumen. Menurut Kakanwil Perdagangan antara lain:

1. Tempat untuk memperlihatkan benda seni
2. Tempat pengembangan target pasaran untuk seniman.
3. Tempat yang di lestarikan dan memaparkan karya seni yang telah dimiliki olehnya.
4. Tempat yang sangat strategis untuk seniman.
5. Tempat salah satu obyek para wisatawan

C. Tujuan Galeri

Tujuan galeri menurut (Rosita, 2018) di bawah merupakan untuk memberikan informasi kepada pengunjung atau konsumen tentang seniman dan benda serta karya seni produk industri dengan memamerkan atau menampilkan benda tersebut dalam pameran aktual dengan cara yang diharapkan. menjangkau pasar yang lebih luas dan juga dapat membantu seniman yang tidak mampu menyelenggarakan pameran pribadi.

D. Jenis galeri

Menurut (Rosita, 2018) galeri terdapat beberapa jenis:

1. Galeri komersial, tempat untuk mencari penghasilan dari jasa jual karya
2. Galeri Arsitektur, tempat pameran karya dibidang arsitektur
3. Galeri kontemporer, tempat yang di Kelola oleh perorangan
4. Galeri museum, tempat untuk memamerkan karya-karya yang bernilai dan unik.

E. Pengguna galeri

a) Aspek Pengelola:

- Pemimpin galeri
- Kurator
- Konservator
- Perawat karya
- Registrator
- Administrator
- Penjaga karya
- Pegawai yang memberikan arahan kepada pengunjung

b) Aspek Pengunjung:

- Anak sekolah,
- Masyarakat umum yang berkunjung sebagai rekreasi,
- Pengunjung yang menginginkan informasi lebih

F. Syarat ruang Galeri

Menurut Neufert menjelaskan ruang pameran merupakan tempat yang dipamerkan dengan cara display berbagai macam dan mengacu kepada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Keamanan akan kerusakan dan pencurian pada benda
2. Maksimalkan pencahayaan
3. Kondisi ruang dengan penghawaan yang stabil
4. Display yang diperlihatkan sesuai dengan target

G. Display pada Galeri

Menurut Patricia Tutt dan David Adler menjelaskan benda display terbagi menjadi 3 kategori, yakni:

1. Display etalase

Benda yang berdimensi kecil membutuhkan tempat display yang terlihat dengan jelas dan biasanya berupa dari bahan kaca sehingga melindungi benda dan dapat mempertegasnya.

2. Display berdiri di lantai

Benda yang memiliki dimensi besar seperti patung dapat menggunakan pembatas dengan ketinggian lantai agar dapat mempertegas untuk melindunginya.

3. Display pada dinding

Benda yang memiliki dimensi panjang dan lebar dapat ditempatkan di ruangan maupun partisi sebagai pembatas ruang.

Martin menjelaskan syarat memperlihatkan koleksi seni dengan cara lain:

1. Galeri besar khas acak

Penataan benda-benda yang dipamerkan disajikan secara acak, biasanya terdapat pada galeri dengan benda-benda non klasik dan bentuk galeri asimetris, ruangan galeri dibuat dengan jarak

terbatas dengan pintu atau koridor bentuk dan media seni padukan dan perkuat kesan kasual.

Contoh: benda 2 dan 3 dimensi, seperti lukisan dan patung.

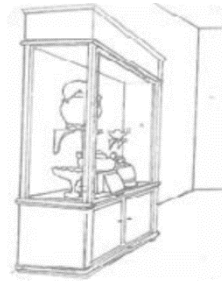
2. Ruang yang besar dengan galeri pengantar

Pengolahan ruang pameran dengan membagi ruang pameran sehingga jelas objek mana yang dipajang, pembagian dimulai dari ruang utama, setelah itu dipajang terlebih dahulu objek.

Lemari sebagai penata benda koleksi yang biasa disebut dengan *vitrine* memiliki beberapa penataan yang tepat (Rosita, 2018):

1. Lemari dinding

Lemari yang dilihat dari sisi samping dan depan karena berimpitan dengan dinding.



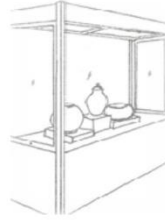
Gambar II. 28 Lemari dinding

<https://e-journal.uajy.ac.id/23447/3/TA%20215883.pdf>

(Diakses pada 11/05/2023)

2. Lemari tengah

Lemari ini dilihat dari berbagai arah karena berada di tengah-tengah.



Gambar II. 29 Lemari tengah

<https://e-journal.uajy.ac.id/23447/3/TA%20215883.pdf>

(Diakses pada 11/05/2023)

3. Lemari Sudut

Lemari yang dilihat dari 1 sudut karena terletak di satu sudut dinding.



Gambar II. 30 Lemari Sudut

<https://e-journal.uajy.ac.id/23447/3/TA%20215883.pdf>

(Diakses pada 11/05/2023)

4. Lemari lantai

Lemari yang dilihat dari bawah pandang mata yang biasa untuk benda berukuran kecil dengan kebutuhan informasi khusus.



Gambar II. 31 Lemari lantai
<https://e-journal.uajy.ac.id/23447/3/TA%20215883.pdf>
(Diakses pada 11/05/2023)

5. Lemari tiang

Lemari yang dilihat dari berbagai arah karena berada di tiang pusat.



Gambar II. 32 Lemari tiang
<https://e-journal.uajy.ac.id/23447/3/TA%20215883.pdf>
(Diakses pada 11/05/2023)

H. Elemen Interior

1. Elemen lantai

Lantai adalah elemen horizontal yang membentuk ruangan. Menurut DK. Ching (1979), elemen horizontal ruang dapat dipertegas dengan menaikkan atau menurunkan level lantai dan lantai satu. Jadi, berkat penurunan dan peninggian elemen lantai, menciptakan kesatuan spasial dan visual di ruang pamer.

2. Elemen langit-langit

Menurut Gardner (1960), atap/plafon yang cocok untuk showroom adalah plafon yang terbuka sebagian karena alasan ekonomi dan memungkinkan akses mudah ke peralatan yang digantung di plafon/plafon. Langit-langit merupakan faktor

penting yang bertindak sebagai lokasi untuk komponen yang berhubungan dengan pencahayaan.

3. Elemen Fleksibilitas

Homby (1987) menjelaskan bahwa mudah menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Fleksibilitas elemen berarti bahwa elemen-elemen yang membentuk ruangan dapat diubah untuk beradaptasi dengan kondisi yang berbeda dengan tujuan untuk menciptakan aktivitas baru yang seoptimal mungkin sesuai dengan ruangan yang sama.

II.5.3 Tinjauan pelatihan

Mengutip KBBI, 2013 mengatakan pelatihan adalah pertemuan untuk bertukar ide serta pengetahuan di antara anggota yang mempraktikkan profesi yang sama. Untuk pengembangan, penambahan informasi dan juga pemecahan masalah. Mengutip Handaruni, 2017 mengatakan bahwa pelatihan adalah kegiatan yang melibatkan banyak orang berkumpul untuk memecahkan suatu masalah tertentu dan juga mencari solusinya. Sebagai salah satu program pelatihan yang dirancang untuk mengajar dan mendemonstrasikan karya/produk kepada peserta. Sehingga sistem pembuatannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis pelatihan

1. Pelatihan yang di Kelola oleh Lembaga dan para tamu yang diwajibkan untuk menghadiri kegiatan secara terikat.
2. Pelatihan yang dilakukan secara terbuka dan para tamu dapat mengikut namun tidak terikat secara langsung

Dalam perancangan ruang pelatihan perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Merupakan ruang publik yang berfungsi sebagai tempat pengarahan yang mengedukasi.

2. Sistem pencahayaan sangat berperan dalam proses menenun untuk mempermudah para peserta melakukan aktivitasnya.
3. Sistem penghawaan menjadi poin penting agar mendapatkan kenyamanan bagi para peserta yang melakukan aktivitas.
4. Pembagian ruang dapat disesuaikan dengan kegiatannya.
5. Saat melakukan aktivitas, suasana ruang yang tenang bertujuan agar proses yang dilakukan dapat maksimal dikarenakan dalam proses tersebut diperlukannya kekonsentrasian.

II.5.4 Tinjauan Ritel

Menurut (Ariyani et al., 2014) menjelaskan bahwa ritel merupakan penjual barang, umumnya barang yang dijual secara eceran kepada masyarakat. Untuk ritel yang memiliki tempat dan juga menjual barang-barang dalam kategori jumlah besar diartikan sebagai usaha retail.

Ada beberapa dalam perancangan ritel yang harus diperhatikan, yaitu:

A. Sistem banyak koridor

Sistem banyak koridor menjelaskan orientasi dan tidak adanya alur untuk beranggapan karena semua koridor dikategorikan sama.

B. Sistem plaza

Sistem plaza berskala besar dan berfungsi sebagai pusat orientasi dalam aktivitas dalam ruang. Hirarkinya beberapa lokasi perkotaan dimana saat sudah memiliki toko dengan brand ternama akan berlokasi di tempat yang strategis.

C. Sistem mall

Sistem mall merupakan pusat sebuah jalur awal yang berhadapan dengan dua maupun lebih yang berderet di perkotaan menjadikan sebuah magnet masa dalam ukuran besar.

D. Prinsip Perancangan Ruang Interior

- Menggunakan material dan pola lantai dapat diperhatikan, agar memiliki kesan suasana yang hangat dan juga nyaman tetapi tidak luput dari keamanannya.

- Menentukan bahan material dan tekstur pada pola dinding dapat mempertimbangkannya, karena menjadi sebuah syarat untuk memberikan kesan kepada pengunjung. Bahan-bahan material untuk dinding biasanya berupa batu bata, kayu, serta gypsum board.
- Menentukan bahan untuk pola langit harus mempertimbangkan kemudahan dalam membersihkan dalam waktu tertentu
- Sistem sirkulasi dalam sebuah ritel ini sangatlah penting baik secara buatan maupun alami.
- Sistem pencahayaan yang dipergunakan harus optimal, baik secara buatan maupun alami.

II.5.5 Tinjauan pencahayaan

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No.1405 tahun 2002, pencahayaan adalah penyinaran pada sebuah bidang kerja yang diperlukan dalam menjalankan aktivitas. Adanya hal tersebut cahaya yang ada pada lingkungan ruang dalam bertujuan untuk menyinari berbagai elemen-elemen di dalam ruang, sehingga dapat dirasakan suasana visualnya dikutip dari Honggowidjaja, 2003. Pencahayaan pada galeri memberikan kontribusi dalam menampilkan benda yang dipamerkan agar karakter benda tersebut dapat lebih terlihat. Dan juga memberikan fokus pada benda pameran. Sistem pencahayaan terbagi menjadi 2 bagian yaitu:

- A. Pencahayaan Alami merupakan pencahayaan yang diperoleh melalui cahaya matahari. Pencahayaan ini didapatkan melalui bantuan bukaan jendela yang terdapat di dalam ruang.
- B. Pencahayaan buatan atau disebut juga dengan General Artifisial pencahayaan merupakan sebuah pencahayaan buatan yang didapat melalui sumber listrik. Menjadi salah satu alternatif jika

pencahayaannya alami yang didapatkan tidak memadai atau tidak memungkinkan

untuk adanya cahaya alami pada ruangan. Maka dapat digunakan alternatif pencahayaannya buatan dengan sifat sebagai berikut:

- 1) Memiliki intensitas memadai berdasarkan dengan jenis aktivitas.
- 2) Tidak menimbulkan penambahan suhu udara yang berlebihan di ruang.
- 3) Memberikan pencahayaannya dengan intensitas yang tetap menyebar secara merata, tidak berkedip, tidak menyilaukan dan tidak menimbulkan bayang-bayang yang dapat mengganggu kegiatan.

Sistem pencahayaannya menjadi salah satu faktor utama dalam pertimbangan untuk proses desain. Agar dapat menciptakan suasana ruang yang mendukung dan juga sesuai dengan keinginan. Berdasarkan dari Industrial Hygiene Engineering, 1998 jenis sistem pencahayaannya terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- A. Pencahayaannya langsung, Sekitar 90-100% pada sistem pencahayaannya ini, cahaya diarahkan pada bidang kerja dapat dibuat secara memusat atau menyeluruh pada bagian bidang kerja.
- B. Pencahayaannya semi langsung, Di sistem ini 60-90% cahaya diarahkan secara langsung ke benda yang perlu diterangi, sisanya dipantulkan Pada langit-langit dan dinding.
- C. Pencahayaannya difus umum, Sekitar 40-60% pada sistem pencahayaannya ini $\frac{1}{2}$ cahaya dipantulkan kepada benda yang memerlukan untuk disinari, dan untuk sisanya lagi cahaya tersebut diarahkan pada langit-langit dan juga bagian dinding. Untuk sistem pencahayaannya ini merupakan sistem langsung dan tidak langsung yaitu memancarkan $\frac{1}{2}$ cahaya ke bawah dan untuk sisanya dipantulkan ke arah ke atas. pada sistem ini untuk permasalahan pada bayangan dan juga kesilauan masih dapat dijumpai.

- D. Pencahayaan semi tidak langsung, Sekitar 60-90% pada pencahayaan ini cahaya diarahkan langsung ke langit-langit dan juga dinding bagian atas, namun untuk bagian sisanya dipantulkan ke arah bagian bawah. Dan memiliki keuntungan minimnya bayangan dan juga kesilauan.
- E. Pencahayaan tidak langsung, Pencahayaan yang tidak langsung disebut juga sebagai pencahayaan tidak langsung . Sekitar 90-100% pada pencahayaan ini cahaya diarahkan ke langsung ke langit- langit dan juga dinding permukaan kemudian cahaya pun dipantulkan agar semua ruangan menjadi terang. Serta langit-langit pun menjadi sumber cahaya. Pada sistem pencahayaan ini memiliki keuntungan yang tidak menimbulkan bayangan dan juga efek silau

Sistem Pencahayaan buatan menurut (Rosita, 2018) cakupan cahaya dapat dibedakan menjadi:

A. *General Lighting*

pencahayaan merata pada ruangan & dimaksudkan untuk memberi kesan merata agar tidak terlalu gelap.

B. *Ambience Lighting*

Pencahayaan tidak langsung yang di pantulkan plafon & dinding, lampu dapat digantung pada dinding atau menyatu dengan perabot.

C. *Task Lighting*

Jenis pencahayaan yang terdapat pada tempat & area sekelilingnya yang terkena cahaya.

D. *Accent Lighting*

Jenis pencahayaan yang digunakan pada obyek tertentu.

E. *Decorative Lighting*

Berdasarkan dari ruang artistik dengan pencahayaan (2006), untuk sistem pencahayaan buatan dibedakan menjadi beberapa sistem yaitu:

- 1) Arah cahaya dari atas disebut dengan downlight dengan tujuan memberikan pencahayaan untuk objek yang ada di bawahnya.

- 2) Arah cahaya yang berasal dari atas disebut *uplight*, umumnya digunakan untuk memberikan pencahayaan pada benda-benda dekoratif agar dapat memberikan kesan megah, mewah, dramatis, dan memberikan dimensi pada benda-benda tersebut.
- 3) Arah cahaya yang berasal dari belakang disebut *backlight*, umumnya digunakan untuk memberikan kesan aksentuasi pada sebuah objek seperti bayangan atau siluet.
- 4) Arah cahaya yang berasal dari samping disebut *sidelight*, umumnya digunakan untuk memberikan penekanan pada elemen-elemen interior tertentu dan juga pada benda-benda seni.
- 5) Arah cahaya yang berasal dari depan objek disebut *frontlight*, umumnya digunakan untuk objek 2 dimensi contohnya seperti lukisan.

II.5.6 Tinjauan Sirkulasi dan penghawaan

Menurut (Rosita, 2018) Operasi dalam sebuah ruang galeri ataupun museum harus dibuat secara aman untuk seluruh bagiannya. bukan hanya sistem keamanan berupa penjagaan oleh staf ataupun melalui media CCTV, namun juga melalui tata letak yang telah disesuaikan. Semua aspek Koleksi wajib dilindungi dari kerusakan, pencurian, serta penyalahgunaan. Hal ini berlaku bukan hanya bagi pengunjung, namun bagi para staf penanganan, dan staf keamanan juga. Pada ruang galeri maupun Museum hanya boleh mempunyai satu pintu masuk umum saja yang biasanya pintu masuk staf akan dibuat secara terpisah. Lima zona keamanan yang harus dipikirkan:

1. Zona 1 : Keamanan Tertinggi Penyimpanan Koleksi
2. Zona 2 : Keamanan Tinggi Koleksi tanpa akses publik
3. Zona 3 : Keamanan Tinggi Koleksi dengan akses publik
4. Zona 4 : Aman Tanpa koleksi /akses publik
5. Zona 5 : Aman Akses publik tanpa koleksi

Dalam sebuah perancangan diperlukannya zona keamanan sebagai aspek dari desain bangunan dan juga konstruksi pada bangunan.

1. Fire Protection/Keamanan

proteksi untuk menghindari terjadinya kebakaran. Yaitu berupa alat deteksi peringatan dini dan sebagai pelindungan yang optimal. Dalam penggunaan sistem ini diintegrasikan melalui alarm. Namun untuk perlindungan yang lebih efektif dapat menggunakan proteksi kebakaran yang otomatis yaitu melalui (sprinkler) di seluruh bagian ruang.

2. Plumbing/Perpipaan

Pada sistem perpipaan yang di terapkan harus menghindari kerusakan seperti penguapan dan juga kebocoran. Semua sistem diarahkan naik dan juga mengalir di atas koridor layanan daerah yang bukan area koleksi. Di dalam area koleksi tidak boleh ada saluran pipa apa pun dan juga drainase.

Sedangkan menurut (Rosita, 2018) sistem penghawaan memberikan kenyamanan termal bagi pengunjung galeri berkisar pada temperatur rata-rata 23°C. Pencapaian kenyamanan termal tersebut tergantung pada banyaknya bukaan, kondisi lingkungan, jumlah manusia yang berada di dalamnya, serta dimensi ruang.

Untuk mengatasinya dapat menggunakan penghawaan alami ataupun penghawaan buatan. Penghawaan alami didapatkan dengan cara meningkatkan kualitas bukaan pada bangunan. Sedangkan penghawaan buatan didapatkan dengan menggunakan Air Conditioner (AC). Beberapa jenis AC menurut peletakannya :

- A. Ditanam di dalam dinding atau di dalam plafon.
- B. Dipasang pada langit-langit ruangan.
- C. Diletakkan di atas lantai.
- D. Ditanam di dalam dinding.

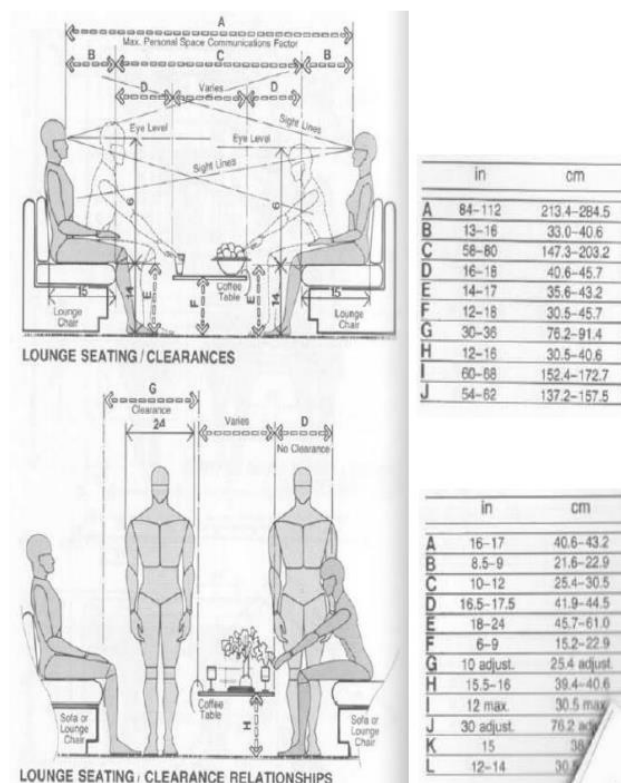
di pasaran terdapat 3 jenis AC, yaitu :

- A. AC Window, Umumnya digunakan pada perumahan dan dipasang pada salah satu dinding ruang.
- B. AC Central, Biasanya digunakan pada unit-unit perkantoran, hotel, supermarket dengan contoh pengendalian yang dilakukan dari satu tempat.
- C. AC Split, Bentuk sama dengan AC Window, perbedaannya hanya terletak ada konstruksi di mana alat kondensator terletak di luar ruangan.

II.6 Studi Antropometri

1. Studi Antropometri Lounge

Sarana edukasi ini terdapat area lounge untuk menunggu di area lobby, kenyamanan bagi pengunjung perlu mengetahui adanya jarak yang sesuai antar kursi dan pengguna.

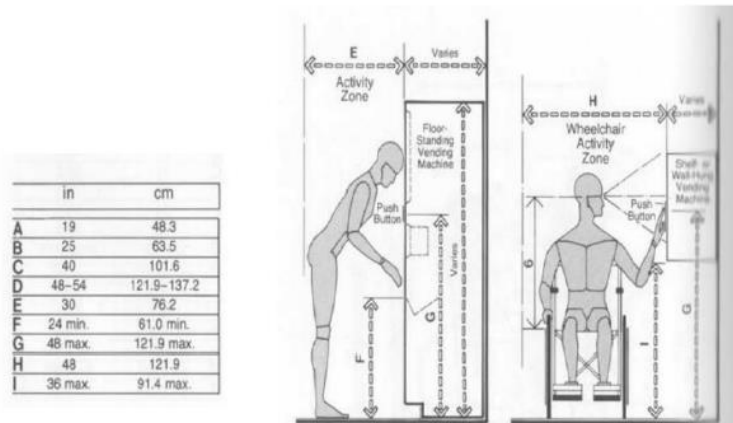


Gambar II. 33 Antropometri Lounge

Sumber: Panero, Julius., dan Martin Zelnik. (1980). Human Dimension & Interior (Diakses pada 11/05/2023)

2. Studi Antropometri Mesin Tiket

Sarana edukasi ini terdapat mesin tiket otomatis di area lobby, kenyamanan bagi pengunjung perlu mengetahui adanya jarak yang sesuai antar pengunjung dengan fasilitas.

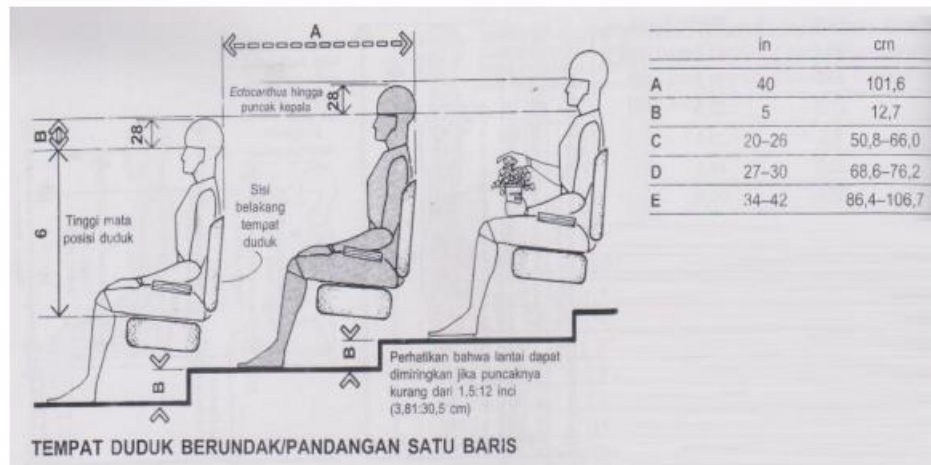


Gambar II. 34 Antropometri Mesin Tiket

Sumber: Panero, Julius., dan Martin Zelnik. (1980). Human Dimension & Interior (Diakses pada 11/05/2023)

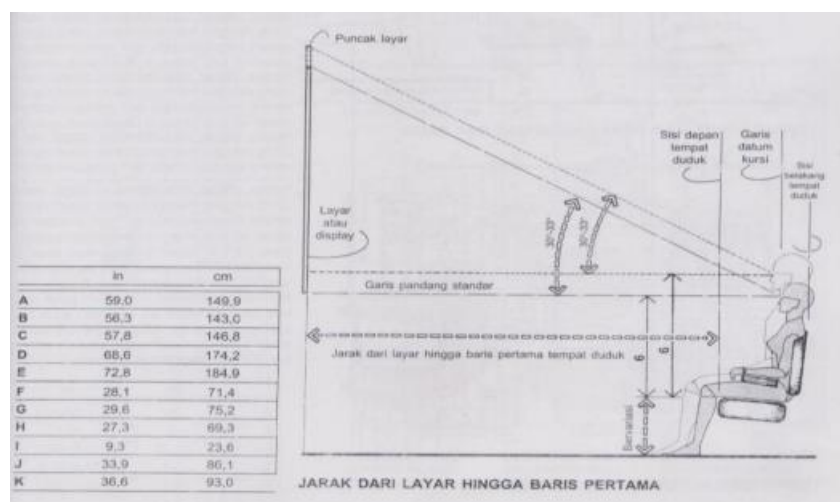
3. Studi Antropometri ruang dongeng

Sarana edukasi ini terdapat ruang dongeng dengan konsep duduk lesehan berudak, kenyamanan bagi pengunjung perlu mengetahui adanya jarak yang sesuai antar pengunjung dengan fasilitas.



Gambar II. 35 Antropometri duduk berundak

Sumber: Panero, Julius., dan Martin Zelnik. (1980). Human Dimension & Interior (Diakses pada 11/05/2023)

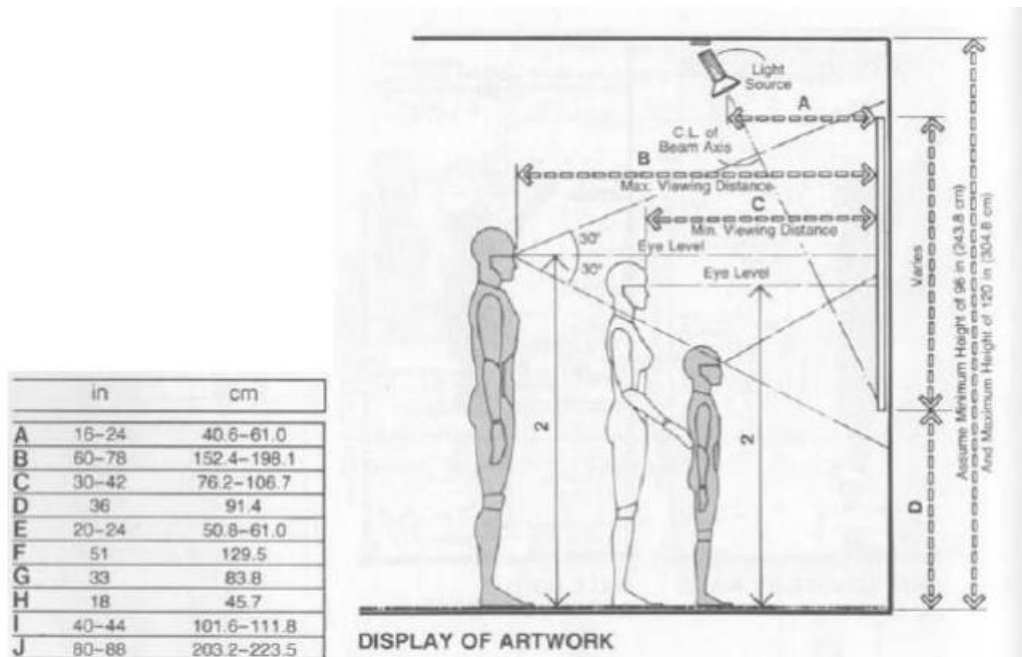


Gambar II. 36 Antropometri jarak menonton baris pertama

Sumber: Panero, Julius., dan Martin Zelnik. (1980). Human Dimension & Interior (Diakses pada 11/05/2023)

4. Studi Antropometri Display

Sarana edukasi ini terdapat beberapa display untuk mengedukasi, maka dari itu perlu adanya kenyamanan bagi pengunjung perlu mengetahui adanya jarak yang sesuai antar fasilitas dan pengguna.

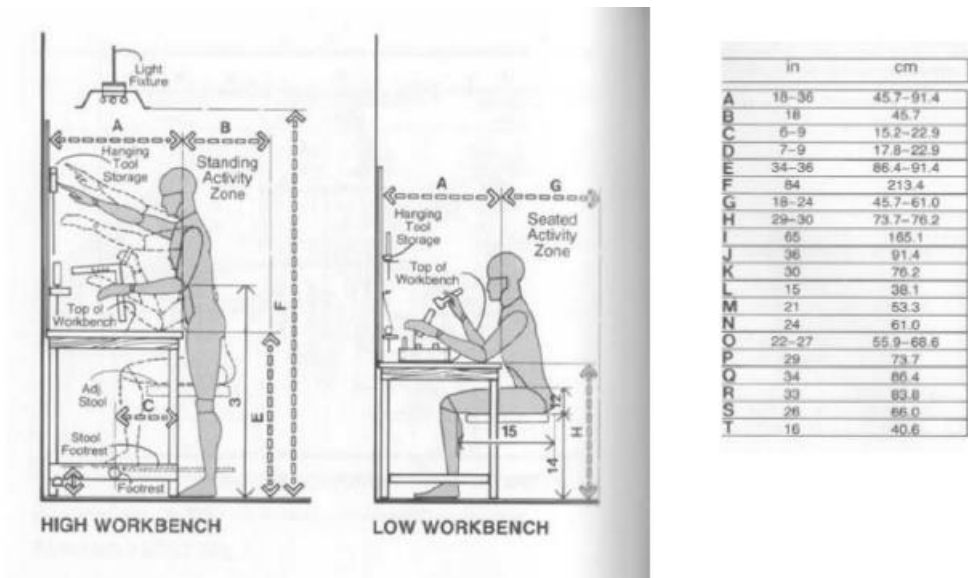


Gambar II. 37 Antropometri display

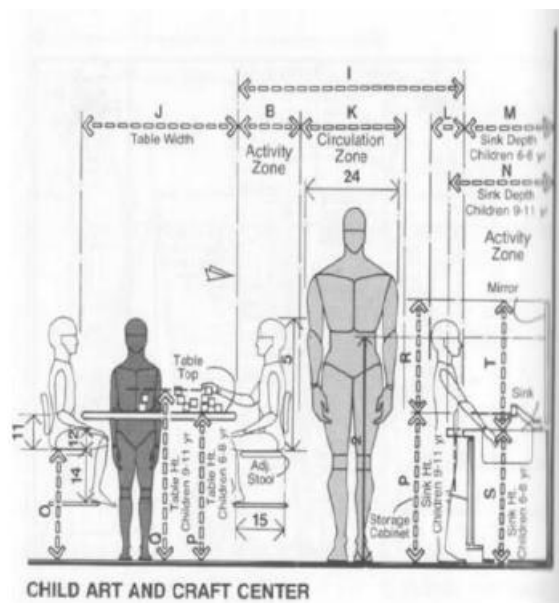
Sumber: Panero, Julius., dan Martin Zelnik. (1980). Human Dimension & Interior (Diakses pada 11/05/2023)

5. Studi Antropometri Meja dan kursi saat kelas pelatihan

Sarana edukasi ini terdapat kelas pelatihan untuk mempraktikkan bagaimana cara memotong padi tradisional dan mengangkutnya, maka dari itu perlu adanya kenyamanan bagi pengunjung perlu mengetahui adanya jarak yang sesuai antar kursi dan pengguna.



Gambar II. 38 Antropometri meja pelatihan
 Sumber: Panero, Julius., dan Martin Zelnik. (1980). Human Dimension & Interior
 (Diakses pada 11/05/2023)

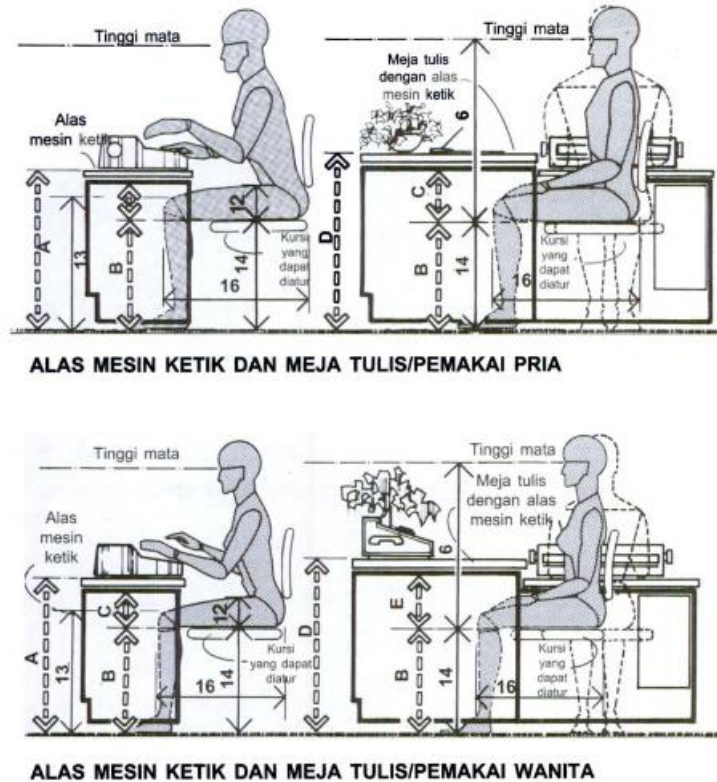


Gambar II. 39 Antropometri meja pelatihan
 Sumber: Panero, Julius., dan Martin Zelnik. (1980). Human Dimension & Interior
 (Diakses pada 11/05/2023)

6. Studi Antropometri server

Menurut Siswanto, Gata and Tanjung (2017) menjelaskan Perkembangan teknologi komputer khusus bidang elektronika yang dibuat oleh manusia memanfaatkan teknologi sehari hari. Dalam pengaturan suhu AC pada rung

server akan memudahkan. Server berperan penting dalam mengelola data dan mengatur jaringan dalam sebuah informasi.



Gambar II. 40 Antropometri ruang server
 Sumber: Panero, Julius., dan Martin Zelnik. (1980). Human Dimension & Interior
 (Diakses pada 11/05/2023)

7. Studi Antropometri disabilitas

Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor: 30/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan seperti Ramp, alur sirkulasi bidang kemiringan sebagai alternatif bagi orang yang tidak menggunakan tangga. Kemiringan suatu ramp di dalam bangunan tidak boleh melebihi 7° , perhitungan kemiringan tersebut tidak termasuk awalan atau akhiran ramp (curb ramps/landing) Sedangkan kemiringan suatu ramp yang ada di luar bangunan maksimum 6° .

Lift adalah alat mekanis listrik untuk membantu pergerakan vertikal di dalam bangunan, baik yang digunakan khusus bagi penyandang cacat

maupun yang merangkap sebagai lift barang. Toleransi perbedaan muka lantai bangunan dengan muka lantai ruang lift maksimum 1,25 mm.

II.7 Studi Gambar terkait ide/gagasan perancangan

Studi gambar berikut merupakan gambaran penulis akan merancang sebut fasilitas pertahanan lumbung padi di Jawa Barat yang menjadi sarana rekreasi secara edukasi dengan fasilitas utamanya yang terdiri dari ruang dongeng, display jenis sawah, dapur sunda, informasi kampung adat, informasi lumbung padi, serta paksa panen secara tradisional. Penataan warna natural yang dipadukan dengan warna cerah akan mendominasi ruang yang terdapat dapa pusat edukasi ini serta membuat pengunjung menjadi lebih Bahagia sesuai dengan paksa panen yang tetap harus bersyukur.



Gambar II. 41 Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia

Sumber: Ghifari



Gambar II. 42 Treatment rotan

Sumber: Ghifari

II.8 Studi preseden terkait implementasi suasana/penggunaan

Menurut (Nursandi & Ashadi, 2021) menjelaskan bahwa gaya kontemporer merupakan gaya trend periode waktu saat ini yang banyak dipengaruhi oleh gaya modern. Gaya kontemporer merupakan gaya perpaduan dari beberapa gaya yang sifatnya tidak pasti dan selalu berkembang dengan sering perubahan trend.

Gaya kontemporer berawal dari abad ke-21, tidak ada gaya yang dominan. Gaya kontemporer merupakan gaya yang perpaduan dari pos modernisme Gaya kontemporer merupakan bentuk terwujudnya berbagai gaya desain dari berbagai pengaruh. Arsitektur kontemporer memisahkan diri dari arsitektur modern pada akhir abad ke-20 dengan memasukkan unsur ramah lingkungan dan merangkul semua jenis kreativitas.



Gambar II. 43 Jewish Museum Berlin

Sumber: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/11477/6523>
(Diakses pada 16/06/2023)

Desain kontemporer saat ini akan berbeda dengan desain kontemporer dalam beberapa tahun ke depan. Jika pada gaya modern menggunakan garis lurus dan bentuk geometris yang tegas akan tetapi pada gaya kontemporer akan menggunakan bentuk lengkung abstrak dan unik. Karena kesadaran akan dan lingkungan yang meningkat. Pada masa ini gaya kontemporer dapat mengaplikasikan material dan desain yang keterharuan. Memikirkan efisiensi energi seperti penggunaan bukaan jendela yang lebih besar, pencahayaan alami, sehingga mengurangi penggunaan lampu buatan. Sehingga Gaya Kontemporer merupakan suatu gaya bertujuan memberikan kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya dan kemajuan teknologi.

Warna yang digunakan menggunakan warna netral seperti pada gaya modern, gaya kontemporer lebih cenderung lebih kontras dan mencolok dari yang gelap ke yang paling terang

1. Jewish Museum Berlin di Jerman

Konsep gaya arsitektur Kontemporer pada Bangunan Jewish Museum Berlin di Jerman merupakan bangunan museum dengan bentuk konsep arsitektur kontemporer dapat menjadikan bangunan dengan memiliki kekhasan, berkarakter, serta menambah nilai-nilai bangunan.

2. Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia

Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia ini merupakan museum yang bertujuan sebagai wisata edukasi, memamerkan artefak kebudayaan yang ada di Indonesia. Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia merupakan pengembangan dari Museum Etnobotani Indonesia. Kepala Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia mendirikan Museum Etnobotani selanjutnya pada tahun 1962 dilakukan peletakan batu pertama pembangunan Gedung Herbarium Bogoriense oleh Ibu Siti Sastrapraja yang pada saat itu bernama Lembaga Biologi nasional. Keistimewaan museum ini terletak pada koleksi-koleksinya yang kebanyakan adalah koleksi nusantara seperti rempah-rempah, pertanian yang ada di Indonesia museum ini memiliki keunikan antara pengunjung dengan fasilitasnya terdapat pula interaktif permainan tradisional yang membuat pengunjung tidak bosan.



Gambar II. 44 Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia

Sumber: Ghifari

Berikut merupakan ciri-ciri pengayaan konsep desain kontemporer dikutip dari website bramblefurniture.com, diantaranya:

1. Pemilihan Furniture Minimalis dengan Kesan Ringan

Furniture minimalis yang terkesan ringan dan sederhana adalah pilihan terbaik. Perpaduan antara desain interior kontemporer dan furniture yang dirancang dengan benar akan menghasilkan suasana ruangan yang nyaman dan tidak ketinggalan zaman.

2. Memanfaatkan Material yang Natural

Pemilihan material, desain interior kontemporer kerap mengandalkan material natural seperti kayu asli, kayu hasil daur ulang, batu-batuan alam, besi, dan beton. Pemilihan material tersebut sering digunakan tanpa proses finishing supaya kesan alaminya lebih menonjol.

Pilihan material menggunakan material alami seperti kayu asli, kayu hasil daur ulang, batuan alam, besi, dan beton tanpa proses finishing untuk meningkatkan kesan alaminya.

3. Memilih Warna yang Bernuansa Netral

Penggunaan warna netral, seperti hitam, putih, dan abu-abu, dalam desain kontemporer sama dengan menggunakannya untuk membuat ruangan terlihat lebih luas. Namun, konsep kontemporer terkadang juga menggunakan kombinasi warna yang kontras, seperti menggabungkan warna netral dengan biru atau kuning untuk menciptakan kesan yang lebih artistik dan tiruan.

4. Pencahayaan yang Alami

Desain interior kontemporer sering menggunakan kaca sebagai sekat ruangan dan bahkan menggunakan jendela berukuran besar atau bahkan atap skylight, konsep kontemporer membutuhkan pencahayaan alami yang optimal. Keuntungan tambahan adalah bahwa, karena tidak memerlukan lampu, ini dapat menghemat lebih banyak listrik.

II.9 Studi Data Lapangan

Penulis melakukan sesi wawancara di daerah Kampung Naga berlokasi di Neglasari, Kec. Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat sebagai acuan untuk mengetahui Bagaimana sistem pertanian padi di Kampung Naga.

Hasil wawancara pada tanggal 30 desember 2022 menceritakan bahwa pertanian di kampung ini mengalami 2 sesi saat buat Januari dan juli. Pada bulan tersebut melakukan proses pertanian dan pada bulan juni dan Desember melakukan proses pasca panen. Sistem pertanian ini menggunakan 2 cara yaitu secara tradisional dan modern. Hasil panen padi ini tidak diperjualbelikan keluar. Selain aktivitas pertanian di kampung naga ini juga melakukan peternakan seperti ternak ayam, ikan dan kambing, serta aktivitas membuat hasil bumi menjadi makanan yang diperjualkan kepada pengunjung Kampung Naga




II.9.1 Studi banding





1. Kampung Adat Cireundeu KAMPUNG ADAT CIREUNDEU




Berlokasi di Cireundeu, Leuwigajah, Kec. Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat 40532 Kampung adat Cireundeu ini mempertahankan ketahanan pangan dengan mengkonsumsi singkong beras untuk kebutuhan sehari harinya.




Tabel II- 1 Kampung Adat cireundeu




Sumber: Ghifari (2023)

NO	ASPEK	DATA STUDI BANDING FASILITAS SEJENIS	POTENSI	KENDALA
1	LOKASI	<p>Kampung Adat Cireundeu Cireundeu, Leuwigajah, Kec. Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat 40532</p>  <p>Gambar II. 45 Lokasi Kampung Adat Cireundeu Sumber: Ghifari (2022)</p>	<p>Letak Lokasi bangunan perkampungan yang strategis dapat memudahkan akses mobilitas dan sebagai inspirasi pada bangunan perancangan ini</p>	<p>Kendaraan umum hanya untuk jalan utama saja. Tanpa ada kendaraan yang masuk lebih dalam.</p>
2	FUNGSI BANGUNAN	  <p>Gambar II. 46 Fungsi Bangunan Kampung Adat Cireundeu Sumber: Ghifari (2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> •Sebagai tempat perkumpulan para masyarakat kampung adat cireundeu. •Tempat memproduksi makanan dengan bahan utamanya dari singkong yang diperjual belikan kepada penjunjung dan tidak di jual secara bebas. •Tempat menyimpan goah sebagai ketahanan secara tradisi 	<p>Melestarikan bangunan adatnya serta masyarakatnya sudah tinggal dengan tipe rumah yang modern.</p>

3	KONDISI GEOGRAFIS	 <p>Gambar II. 47 Kondisi Geografis Kampung Adat Cireundeu Sumber: Google Maps (2023)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kampung Adat Cireundeu berada di lembah dikelilingi oleh tiga gunung, di antaranya Gunung Gajah Langu, Gunung Kunci, dan Gunung Cimenteng. • Lokasi kampung ini dekat dengan akses gerbang tol Baros 	Kendaraan umum hanya untuk jalan utama leuwigajah menuju wilayah kabupaten Bandung barat saja.
4	ARAH MATA ANGIN	 <p>Gambar II. 48 Arah Mata Angin Kampung Adat Cireundeu Sumber: Google Maps (2023)</p>		
5	VEGETASI	 <p>Gambar II. 49 Vegetasi Kampung Adat Cireundeu Sumber: Ghifari (2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Vegetasi di area Lokasi Perkampungan Adat Cireundeu terdapat jenis tumbuhan di sekitarnya • Terdapat hutang larangan di sekitar Kampung Adat Cireundeu 	
6	FASILITAS LUAR BANGUNAN	 <p>Gambar II. 50 Fasilitas Luar bangunan Kampung Adat Cireundeu <i>Sumber: Google Maps (2023)</i></p>	Fasilitas Kampung Adat Cireundeu berdekatan dengan borma, SMPN 8 cimahi, SMAN 4 cimahi, STIKES budi luhur dan perusahaan bidang garmen dan manufaktur	

7	KONDISI BANGUNAN	 <p>Gambar II. 51 Kondisi Bangunan Kampung Adat Cireundeu Sumber: Ghifari (2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur rumah produksi olahan makanan singkong terbuat dari bahan bangunan beton, dinding bata ekspose, dan lantai keramik • Struktur Bale rapat pertemuan terbuat dari bahan bangunan seperti rumah panggung dengan material dinding bilik, atap atau atap dari ijuk, kayu sebagai lantai, dan menggunakan material utama kayu sebagai konstruksi bangunan. • Rumah penduduk sekitar dan rumah sesepuh Kampung Adat Cireundeu sudah menggunakan bangunan modern. • Struktur tempat kesenian terbuat dari bahan bangunan dengan material dinding yang dihiasi bambu, atap genteng, dan jendela kaca. 	
8	PENCAPAIAN / AKSES MASUK GEDUNG	 <p>Gambar II. 52 Akses Masuk Gedung Kampung Adat Cireundeu Sumber: Google Maps (2023)</p>	Akses Masuk Perkampungan Cireundeu berada jl. Saptadaya, jalan utama kerkof leuwigajah menuju wilayah kabupaten bandung.	Kendaraan umum hanya untuk jalan utama, tanpa masuk ke dalam gang dengan jl. Saptadaya.
9	SIRKULASI BARANG DAN MANUSIA	 <p>Gambar II. 53 Sirkulasi Barang di Ruang Dapur Sumber: Ghifari (2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Barang dan bahan yang dibutuhkan di simpan di dalam Gudang penyimpanan. • Bahan yang sedang di proses pembuatan berada di lantai dasar, dimana proses tersebut adalah 	Sirkulasi alur barang, pekerja, dan pengunjung melalui pintu masuk yang sama.

			<p>tempat membersihkan, memarut dan penjemurannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> •Pekerja dan pengunjung Kampung Adat Cireundeu memasuki melalui 1 pintu utama untuk keluar masuk. 	
10	<p>AKTIVITAS DALAM RUANG (Dapur umum, Dapur Pribadi, dan area penerimaan tamu)</p>	 <p>Gambar II. 54 Dapur Pribadi Kampung Adat Cireundeu</p>  <p>Gambar II. 55 Dapur Umum Kampung Adat Cireundeu</p>  <p>Gambar II. 56 Area Penerimaan Tamu Sumber: Ghifari (2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan bahan produksi singkong • Penjemuran beras singkong • Tempat menyimpan bahan di dalam area dapur rumah • Membuat makanan produk olahan singkong produksi singkong • Menyimpan hasil jual makanan, barang, dan kemasan produk • Peninggalan sejarah tumbuk padi 	<p>Aktivitas Sebagian besar dilakukan di tempat bangun produksi dan rumah tinggal.</p>

<p>11</p>	<p>FASILITAS DALAM RUANG (Dapur umum, Dapur Pribadi, dan area penerimaan tamu)</p>	 <p>Gambar II. 57 Dapur Pribadi Kampung Adat Cireundeu</p>  <p>Gambar II. 58 Dapur Umum Kampung Adat Cireundeu</p>  <p>Gambar II. 59 Gambar 23 Area Penerimaan Tamu Sumber: Ghifari (2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Area proses awal olahan makan • Area memasak yang dapat dilihat secara langsung oleh pengunjung • Area penjualan dan menyimpan barang di ruang dapur umum • Ruang penyimpanan yang dapat diakses oleh (ibu). Dan tidak diperlihatkan secara bebas. 	<p>Fasilitas ruang simpan yang cukup dapat dan membuat barang-barang yang dapat dilihat secara langsung.</p>
-----------	---	---	---	--



12	<p>SISTEM PENGHAWAAN (Dapur umum, dan Dapur Pribadi)</p>	 <p>Gambar II. 60 Sistem Penghawaan Kampung Adat Cireudeu</p>  <p>Gambar II. 61 Sistem penghawaan di goah Kampung Adat Cireudeu Sumber: Ghifari (2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penghawaan alami secara bebas keluar masuk dalam sebuah bangunan. • Terdapat bukaan jendela yang memadai saat memasak dan tempat penyimpanan di dapur rumah. • Dinding yang di buat dari bahan bilik mempermudah alur masuknya penghawaan secara bebas 	
13	<p>SISTEM PENCAHAYAAN</p>	 <p>Gambar II. 62 Sistem Pencahayaan di Dapur pribadi Kampung Adat Cireudeu Sumber: Ghifari (2022)</p>	<p>Penggunaan cahaya alami dan buatan di Kampung Adat Cireundeu ini mengikuti alur perkembangan jaman.</p> <p>Benda yang ada di dalam ruang ini adalah benda sajen dan benda peralatan dapur lainnya.</p>	
14	<p>SISTEM KEAMANAN</p>		<p>Sistem keamanan di Kampung Adat Cireundeu menggunakan tata tradisi secara “Pamali”. Dimana kata tersebut merupakan kata yang ampuh agar mengikuti aturannya. Pamali tersebut dilarang oleh seluruh anggota keluarga kecuali “ibu” yang di ijin kan masuk ke area tersebut.</p>	




2. Kampung Naga






Berlokasi di Neglasari, Kec. Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat 46471 Kampung Naga ini mempertahankan adat yang minjung tinggi nilai ke sosialan dengan mata pencaharian Bertani, berkebun, berternak.



Tabel II- 2 *Kampung Naga*



Sumber: Ghifari (2023)



NO	ASPEK	DATA STUDI BANDING FASILITAS SEJENIS	POTENSI	KENDALA
1	LOKASI	<p>Kampung Naga Neglasari, Salawu, Tasikmalaya, Jawa Barat 46471</p>  <p>Gambar II. 63 Lokasi Kampung Naga Sumber: Ghifari (2022)</p>	<p>Letak lokasi bangunan yang strategis berada di jalan antar kota antara garut dan Tasikmalaya ini membuat pengunjung mudah untuk meninjau ke tempat tersebut.</p>	
2	FUNGSI BANGUNAN	 <p>Gambar II. 64 Fungsi bangunan Sumber: Ghifari (2022)</p>	<p>Sebagai tempat permukiman untuk masyarakat Kampung Naga.</p>	

3	KONDISI GEOGRAFIS	 <p><i>Gambar II. 65 Kondisi Geografis Kampung Naga</i></p> <p>Sumber: Ghifari (2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kampung Naga merupakan tempat yang strategis berada di jalan antar kota • Permukiman Kampung Naga Berada di bawah lembah yang subur 	
4	ARAH MATA ANGIN	 <p><i>Gambar II. 66 Arah Mata Angin Kampung Naga</i></p> <p>Sumber: Google Maps (2023)</p>		
5	VEGETASI	 <p><i>Gambar II. 67 Vegetasi Kampung Naga</i></p> <p>Sumber: Ghifari (2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kampung naga di kelilingi oleh hutan-hutan dan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan • Lingkungan Kampung Naga menjadi tempat mata pencaharian masyarakat Kampung Naga • Masyarakat mengunjungi tinggi nilai terhadap alam 	

6	FASILITAS LUAR BANGUNA N	 <p>Gambar II. 68 Fasilitas Luar Bangunan Kampung Naga Sumber: Ghifari (2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat parkir yang berada di Kawasan Sanaga • Kampung Naga berdekatan dengan fotokopi, SD Neglasari 1 dan minimarket 	
7	KONDISI BANGUNA N	  <p>Gambar II. 69 Kondisi Bangunan Kampung Naga Sumber: Ghifari (2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Area tumbuk padi ini dibuat di atas kolam agar kulit padi dapat dimanfaatkan oleh ikan dibawanya serta dapat menjadi pupuk urea • Bangunan rumah tinggal ini berbentuk rumah panggung dengan material lantai kayu, dinding bilik dan atap unjuk 	
8	PENCAPAI AN / AKSES MASUK GEDUNG	  <p>Gambar II. 70 Akses Masuk Gedung Kampung Naga Sumber: Ghifari (2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Akses awal pintu masuk Kampung Naga • Untuk masuk ke area perkampungan harus melalui tangga 444 anak tangga 	

9	SIRKULASI BARANG DAN MANUSIA	 <p>Gambar II. 71 Sirkulasi Barang dan Manusia Kampung Naga Sumber: Ghifari (2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki 2 pintu masuk utama yaitu, pintu masuk dapur dan pintu masuk ruang tamu. • Penyimpanan Lumbung di dalam rumah berada di dekat area dapur. • Pintu lumbung berhadapan dengan samping tungku kompor • Khusus area <i>leuit</i> penyimpan hanya dapat di akses oleh seorang ibu. 	
10	AKTIVITAS DALAM RUANG (Ruang tengah sebagai tempat menyimpannya beras, dan area tumbuk padi bersamaan)	 <p>Gambar II. 72 Aktivitas Dalam Ruang Kampung Naga Sumber: Ghifari (2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Gabah hasil panen • Di area luar, terdapat aktivitas menumbuk padi. • <i>Boboko</i> dapat berfungsi sebagai alat bantu dari rumah ke tempat area tumbuk untuk menjadi beras yang akan di masak di tungku 	

11	FASILITAS DALAM RUANG	 <p>Gambar II. 73 Fasilitas Dalam Ruang Kampung Naga Sumber: Ghifari (2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penyimpanan kayu bakar di atas tungku kompor • Perkakas yang disimpan di rak dan di gantung pada dinding bilik • Lumbung menyimpan padi • Pintu masuk ke lumbung di dalam rumah 	
12	SISTEM PENGHAWAAN	 <p>Gambar II. 74 Sistem Penghawaan di Kampung Naga Sumber: Ghifari (2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengahwalan bangunan rumah kampung naga terdapat bukaan jendela secara alami 	



13	SISTEM PENCAHAY AAN	 <p>Gambar II. 75 Sistem Pencahayaan di Kampung Naga Sumber: Ghifari (2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan yang bersumber dari cahaya matahari masuk langsung • Cahaya di malam hari menggunakan cempor sebagai alat bantu melihat 	
14	SISTEM KEAMANA N	 <p>Gambar II. 76 Sistem Keamanan di Kampung Naga Sumber: Ghifari (2022)</p>	<p>Keamanan di kampung naga ini menggunakan kata jujur dan pamali.</p> <p>Dimana kata tersebut jika dilanggar maka akan di hukum oleh sang penciptanya langsung. Seperti jatuhnya derajat di sekitarnya.</p>	




3. Museum Sri Baduga





Berlokasi di Jl. BKR No.185, Pelindung Hewan, Kec. Astanaanyar, Kota Bandung, Jawa Barat 40243 Museum Sri Baduga. Sebagai studi banding untuk mengetahui bagaimana cara menyampaikan informasinya.




Tabel II- 3 *Museum Sri Baduga*

Sumber: Ghifari (2023)

NO	ASPEK	DATA STUDI BANDING FASILITAS SEJENIS	POTENSI	KENDALA
1	LOKASI	Jl. BKR No.185, Pelindung Hewan, Kec. Astanaanyar, kota Bandung.	Letak lokasi ini berkedatan dengan tanaman kota tegalega	
2	FUNGSI BANGUNA N	 <p>Gambar II. 77 Fungsi Bangun Museum Sri BadugaSumber: Ghifari (2023)</p>	Museum ini berfungsi untuk menyelamatkan hasil peninggalan Jawa barat	
3	KONDISI GEOGRAFI S	 <p>Gambar II. 78 Kondisi Geografis Sumber: Google Maps (2023)</p>	Lokasi museum ini berdekatan dengan tanam kota tegalega dan strategis untuk pengunjung.	
4	ARAH MATA ANGIN			

5	VEGETASI	 <p>Gambar II. 79 Vegetasi Museum Sri Baduga</p> <p>Sumber: Ghifari (2023)</p>	Banyaknya pepohonan di sekitar area museum serta terdapat kolam ikan di tengah museum	
6	FASILITAS LUAR BANGUNAN	 <p>Gambar 1. Fasilitas Luar Bangunan Museum Sri Baduga</p> <p>Sumber: Ghifari (2023)</p>	Berdekatan dekan tanam kota tegalega dan SDN 039 Tagalega	
7	KONDISI BANGUNAN	 <p>Gambar II. 80 Kondisi Bangunan Museum Sri Baduga</p> <p>Sumber: Ghifari (2023)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan khas Jawa barat berbentuk suhu nan Panjang dan dipadukan dengan dengan gaya arsitektur modern 	

8	PENCAPAIAN / AKSES MASUK GEDUNG	 <p>Gambar II. 81 Akses Masuk Gedung Museum Sri Baduga Sumber: Ghifari (2023)</p>	Masuk museum ini berhadapan dengan tanam kota tegalega	
9	SIRKULASI BARANG DAN MANUSIA	 <p>Gambar II. 82 Sirkulasi Barang dan Manusia Museum Sri Baduga Sumber: Ghifari (2023)</p>	<ul style="list-style-type: none"> •Pintu masuk utama museum dapat diakses oleh pegawai resepsionis dan pengunjung •Pintu masuk pegawai kantor terpisah dengan pengunjung 	
10	AKTIVITAS DALAM RUANG	 <p>Gambar II. 83 Aktivitas Dalam Ruang Museum Sri Baduga Sumber: Ghifari (2023)</p>	Melihat koleksi, interaksi dengan koleksi, adanya perlombaan di bagian luar museum	
11	FASILITAS DALAM RUANG	 <p>Gambar II. 84 Fasilitas Dalam Ruang Museum Sri Baduga Sumber: Ghifari (2023)</p>	<p>Fasilitas informasi untuk tour guide museum</p> <p>Display pameran tetap dan kontemporer</p> <p>Auditorium, kantor</p>	



12	SISTEM PENGHAWAAN	 <p data-bbox="475 734 770 869">Gambar II. 85 Sistem Penghawaan Museum Sri Baduga Sumber: Ghifari (2023)</p>	<p data-bbox="778 230 1265 365">penghawaan pada museum ini menggunakan penghawaan buatan dan alami</p> <p data-bbox="778 383 1265 416">Penghawaan alami pada area L.1 & L.3</p>	
13	SISTEM PENCAHAYAAN	 <p data-bbox="475 1335 770 1469">Gambar II. 86 Sistem Pencahayaan Museum Sri Baduga Sumber: Ghifari (2023)</p>	<p data-bbox="778 902 1265 1037">Pencahayaan alami pada area L.1 dan L.3 untuk area yang dapat di lihat dari jeruri besi</p>	
14	SISTEM KEAMANAN	 <p data-bbox="475 1821 770 1955">Gambar II. 87 Sistem Keamanan Museum Sri Baduga Sumber: Ghifari (2023)</p>	<p data-bbox="778 1503 1265 1581">Koleksi museum menggunakan display kaca</p> <p data-bbox="778 1599 1265 1733">Keamanan museum ini menggunakan keamanan secara teknis yaitu CCTV dan sprinkler</p>	

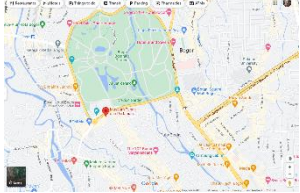


4. Museum Tanah dan Pertanian

Berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda No.98, RT.01/RW.01, Gudang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16123 Museum Tanah dan Pertanian merupakan museum yang menyajikan informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan tanah dan menyampai sistem informasinya.





Tabel II- 4 Museum Tanah dan Pertanian



Sumber: Ghifari (2023)



NO	ASPEK	DATA STUDI BANDING FASILITAS SEJENIS	POTENSI	KENDALA
1	LOKASI	<p>Jl. Ir. H. Juanda No.98, RT.01/RW.01, Kota Bogor, Jawa Barat</p>  <p>Gambar II. 88 Lokasi Museum Tanah dan Pertanian Sumber: Ghifari (2023)</p>	<p>Museum ini terletak di pusat kota, dekat dengan kebun raya bogor.</p>	
2	FUNGSI BANGUNAN	 <p>Gambar II. 89 Fungsi Bangunan Museum Tanah dan Pertanian Sumber: Ghifari (2023)</p>	<p>Bangunan ini berfungsi untuk memberikan informasi mengenai sejarah pertanian Indonesia, sebagai tempat penyimpanan, memamerkan, merawatnya serta untuk tempat penginapan orang yang memiliki kepentingan.</p>	

3	KONDISI GEOGRAFI S	 <p>Gambar II. 90 Kondisi Geografis Museum Tanah dan Pertanian</p> <p>Sumber: Google Maps (2023)</p>	Tempatnya strategis di pusat kota berdekatan dengan alun-alun, kebun raya, dan museum zoologi.	
4	ARAH MATA ANGIN			
5	VEGETASI	 <p>Gambar II. 91 Vegetasi Museum Tanah dan Pertanian</p> <p>Sumber: Google Maps (2023)</p>	Sekitar museum terdapat bangunan, pepohonan, dan rooftop di Gedung museum ini	
6	FASILITAS LUAR BANGUNAN		<ul style="list-style-type: none"> • Depan museum adalah Kawasan kebun raya bogor, Tumbuhan LIPI, museum zoology. • Di samping dan belakangnya berdekatan dengan pasar 	
7	KONDISI BANGUNAN		<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan Gedung lama yang dirawat • Terbagi 3 area <ol style="list-style-type: none"> 1. Galeri tanah, iklim, dan lingkungan 2. Ruang pertemuan 3. Galeri pangan, Galeri kebijakan dan komoditas, galeri pertanian 	

		 <p>Gambar II. 92 Kondisi Luar Bangunan Museum Tanah dan Pertanian Sumber: Ghifari (2023)</p>		
8	PENCAPAIAN / AKSES MASUK GEDUNG	 <p>Gambar II. 93 Akses Masuk Gedung Museum Tanah dan Pertanian Sumber: Google Maps (2023)</p>	Akses masuk museum ini berdekatan dengan kebun raya bogor dan dapat melalui dari pintu tol terdekat Jagorawi	
9	SIRKULASI BARANG DAN MANUSIA	 <p>Gambar II. 94 Sirkulasi Barang dan Manusia Museum Tanah dan Pertanian Sumber: Ghifari (2023)</p>	<p>Aksen masuk museum ini dapat dilihat dari gambar di samping sesuai dengan urutan masuk.</p> <p>Pertama pengunjung akan memasuki Gedung A yang memperlihatkan benda koleksi jenis tanah dan bebatuan,</p> <p>Selanjutnya akan ke Gedung C, dimana Gedung tersebut adalah area koleksi pameran mengenai pertanian, di mulai dari pertanian di masa lalu hingga ke masa depan.</p> <p>Setelah itu akan di bawa ke area rooftop untuk memperlihatkan kondisi luar bangunan yang terdapat pasar dan 2 pengunjung.</p> <p>Terakhir akan mengunjungi Gedung D, area koleksi pameran peternakan.</p>	

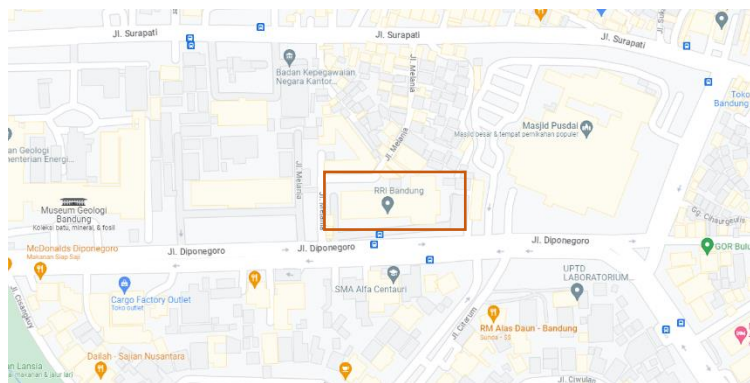
			<p>Pegawai museum ini membersihkan beban-benda saat sebelum jam buka museum. Akan tetapi dengan adanya kebijakan baru pada saat bulan Februari 2023, museum ini setiap hari senin dan minggu libur.</p>	
10	<p>AKTIVITAS DALAM RUANG</p>	<p>Ruang pameran di lantai 2 yang menjelaskan pertanian di zaman dahulu</p>   <p>Gambar II. 95 Aktivitas di lantai 2 pada Museum Tanah dan Pertanian</p> <p>Sumber: Ghifari (2023)</p> <p>Ruang pameran di lantai 3 yang menjelaskan pertanian di masa mendatang</p>   <p>Gambar II. 96 Aktivitas di lantai 3 pada Museum Tanah dan Pertanian</p> <p>Sumber: Ghifari (2023)</p>	<p>Pengunjung dapat melihat informasi didalamnya.</p> <p>Berupa display penyimpanan dan terdapat video informasi</p> <p>Pengunjung dapat memfoto dan memegang benda-benda tertentu.</p> <p>Pegawai akan membersihkan benda-benda koleksi sebelum jam operasional</p>	

11	<p>FASILITAS DALAM RUANG</p>	<p>Ruang pameran di lantai 2 yang menjelaskan pertanian di zaman dahulu</p>  <p>Gambar II. 97 Fasilitas Dalam Ruang pada Museum Tanah dan Pertanian</p> <p>Sumber: Ghifari (2023)</p>	<p>Menginformasikan benda melalui poster dan display penyimpanan</p>	
12	<p>SISTEM PENGHAWAAN</p>	<p>Ruang pameran di lantai 3 yang menjelaskan pertanian di masa mendatang</p>  <p>Gambar II. 98 Sistem penghawaan pada Museum Tanah dan Pertanian</p> <p>Sumber: Ghifari (2023)</p>	<p>Penghawaan di dalam museum ini menggunakan penghawaan buatan dan bagian kedung c terdapat 3 lantai, di lantai teratas terdapat rooftop</p>	

13	SISTEM PENCAHA YAAN	<p>Pencahayaan pada ruang pameran koleksi tanah</p>  <p>Gambar II. 99 Sistem pencahayaan pada Museum Tanah dan Pertanian Sumber: Ghifari (2023)</p>	<p>Pencahayaan museum menggunakan pencahayaan buatan sebagai aksen untuk mempertegas informasi. Pencahayaan tersebut adalah pencahayaan hidden lamp dan spot light.</p>	
14	SISTEM KEAMANA N	 <p>Gambar II. 100 Sistem Keamanan pada Museum Tanah dan Pertanian Sumber: Ghifari (2023)</p>	<p>Keamanan museum secara teknis menggunakan CCTV</p> <p>Keamanan benda koleksi di museum ini menggunakan display tertutup untuk benda yang asli serta memiliki Batasan antara pengunjung dan benda koleksi.</p>	

II.9.2 Studi Site

Studi site Lapangan yang dilakukan oleh penulis dilakukan di RRI Bandung berada di Jl. Diponegoro No.61, Cihaur Geulis, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40122



Gambar II. 101 Lokasi di RRI Bandung

Sumber: Google maps

(Diakses pada 16/06/2023)

Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung merupakan Lembaga penyiaran publik mili bangsa. Lokasi ini memiliki aksesibilitas mudah karena pintu masuk utamanya berada di jalan umum perkotaan, lokasi tersebut berada di pusat kota Bandung yang memungkinkan adanya kemacetan.

Kondisi site berada pada kota Bandung yang dapat memudahkan pengunjung untuk melakukan wisatawan luar, area bangunan berdekatan dengan Kawasan hijau

Sebelah barat berdekatan dengan Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Jabar, sebelah timur berdekatan dengan masjid pusdai, sebelah utara berdekatan dengan Saint Melania Catholic Church, dan sebelah selatan berdekatan dengan SMA Alfa Centauri